



**DETERMINAN IMPOR BERAS 5 NEGARA UTAMA
(VIETNAM, THAILAND, CHINA, INDIA
DAN PAKISTAN) KE INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi.

Oleh :

**NOVIA ASTRIANI
1515210021**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis impor beras dari 5 negara utama (Vietnam, Thailand, China, India, Pakistan) pengimpor beras di Indonesia dan menganalisis negara manakah yang menjadi *leading indicator* dalam menjaga kestabilan impor beras di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau *time series* yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2017. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Regresi Simultan (2SLS) dan Panel ARDL. Hasil analisis Simultan pada Uji *t* diketahui bahwa konsumsi beras, inflasi dan impor beras berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi sementara harga beras, kurs dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap impor beras. Kemudian hasil Panel ARDL menunjukkan *leading indicator* efektivitas negara yang mampu mengendalikan impor beras di Indonesia yaitu impor beras dari Vietnam, China, India dan Pakistan (inflasi dan PDB), Thailand (PDB). Secara panel inflasi juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian impor beras dari negara Vietnam, China, India dan Pakistan namun posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.

Kata kunci : Harga Beras, Konsumsi Beras, Kurs, Inflasi, PDB dan Impor Beras

ABSTRACT

This study aims to analyze rice imports from the 5 main rice importing countries (Vietnam, Thailand, China, India and Pakistan) to Indonesia and analyze which countries are the leading indicators in maintaining the stability of rice imports in Indonesia. This study uses secondary data or time series from 2000 to 2017. Data analysis models in this study are simultaneous regression and Panel ARDL. Analysis results show that Uji t on Simultaneous Regression show rice consumption, inflation and rice imports have an effect on GDP. Meanwhile rice prices, exchange rate and GDP have no effect on rice imports. Then the results of Panel ARDL show leading indicators of effectiveness of a country capable of controlling rice imports in Indonesia, namely rice imports from Vietnam, China, India and Pakistan (inflation and GDP meanwhile Thailand (GDP)). In panel, inflation was also able to become a leading indicator for controlling rice imports from Vietnam, China, India and Pakistan), but its position is not stable in a short run and long run.

Keyword : Consumption Of Rice, Exchange Rate, Inflation, GDP, Import Of Rice

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Batasan Masalah	19
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
F. Keaslian Penelitian	21

BAB II TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	22
1. Impor	22
a. Pengertian Impor	22
b. Kuota Impor	23
c. Determinan Impor Beras	24
2. Produk Domestik Bruto	25
a. Pengertian PDB	25
b. Determinan PDB	26
c. Cara Menghitung PDB	27
3. Inflasi	29
a. Pengertian Inflasi	29
b. Determinan Inflasi	30
c. Teori Inflasi	31
4. Harga Beras	34
a. Pengertian Harga Beras	34

b. Determinan Harga Beras	35
c. Teori yang Berkaitan dengan Harga	35
5. Konsumsi Beras	36
a. Pengertian Konsumsi Beras	36
b. Determinan Konsumsi Beras	37
c. Teori Konsumsi	37
6. Kurs	38
a. Pengertian Kurs	38
b. Determinan Kurs	40
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Konseptual	48
D. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Definisi Operasional Variabel	53
D. Jenis dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
1. Simultan Regression	55
a. Identifikasi Simultanis	57
b. Uji Kesesuaian (<i>Test Goodness of Fit</i>)	59
2. Panel ARDL	60
a. Uji Stasioneritas	61
b. Uji Cointegrasi Lag	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
1. Perkembangan Terkini Impor Beras di Indonesia	67
2. Perkembangan Variabel Penelitian	69
3. Hasil Regresi Simultan	80
4. Hasil Panel ARDL	86
B. Pembahasan	94
1. Analisis Simultan	94
2. Analisis Panel ARDL	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
1. Kesimpulan Regresi Simultan	101
2. Kesimpulan Panel ARDL	102

B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1.1 Impor Beras di Indonesia	5
Tabel 1.2 Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama	7
Tabel 1.3 Perkembangan PDB di Indonesia	10
Tabel 1.4 Laju Inflasi di Indonesia	12
Tabel 1.5 Harga Komoditas Beras Indonesia	15
Tabel 1.6 Konsumsi Beras Indonesia	17
Tabel 1.7 Keaslian Penelitian	21
Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	53
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	53
Tabel 3.3 Sumber Data Variabel	54
Tabel 3.4 Uji identifikasi Persamaan	59
Tabel 4.1 Impor Beras di Indonesia	70
Tabel 4.2 Impor Beras Dari 5 Negara Aasal Utama	71
Tabel 4.3 Perkembangan PDB di Indonesia	73
Tabel 4.4 Laju Inflasi di Indonesia	74
Tabel 4.5 Harga Komoditas Beras Indonesia	76
Tabel 4.6 Konsumsi Beras Indonesia	77
Tabel 4.7 Kurs di Indonesia	79
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Persamaan 2SLS	80
Tabel 4.9 <i>Output</i> Panel ARDL	86
Tabel 4.10 <i>Output</i> Panel ARDL Negara Vietnam	87
Tabel 4.11 <i>Output</i> Panel ARDL Negara Thailand	88
Tabel 4.12 <i>Output</i> Panel ARDL Negara China.....	90
Tabel 4.13 <i>Output</i> Panel ARDL Negara India	91
Tabel 4.14 <i>Output</i> Panel ARDL Negara Pakistan	92
Tabel 4.15 Rangkuman Panel ARDL	98

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1.1 Impor Beras di Indonesia	6
Gambar 1.2 Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama	7
Gambar 1.3 Pertumbuhan PDB di Indonesia	10
Gambar 1.4 Laju Inflasi di Indonesia	13
Gambar 1.5 Harga Komoditas Beras di Indonesia	15
Gambar 1.6 Konsumsi Beras di Indonesia	17
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Simultan	49
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Panel ARDL	49
Gambar 4.1 Impor Beras di Indonesia	70
Gambar 4.2 Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama	72
Gambar 4.3 Pertumbuhan PDB di Indonesia	73
Gambar 4.4 Laju Inflasi di Indonesia	75
Gambar 4.5 Harga Komoditas Beras di Indonesia	76
Gambar 4.6 Konsumsi Beras di Indonesia	78
Gambar 4.7 Kurs di Indonesia	79
Gambar 4.8 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Impor Beras.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

	HALAMAN
Lampiran 1.1 Data Variabel Impor Indonesia dari 5 Negara.....	107
Lampiran 1.2 Data Variabel Penelitian di Indonesia	107
Lampiran 2.1 Hasil Olahan Data 2SLS.....	108
Lampiran 2.2 Hasil Olahan Data Panel ARDL.....	109

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Determinan Impor Beras 5 Negara Utama (Vietnam, Thailand, China, India, dan Pakistan) Ke Indonesia**”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini .

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulismengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a, dan dukungan material.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Saimara Sebayang, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Ade Novalina, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan

penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

7. Kepada seluruh keluargaku yaitu adik kandungku Rahmad dan Nur Fadillah. Terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan.
8. Kepada seluruh keluarga keduaku yaitu, Ahmad Riandi, ST, Fitri Novita Sari, Tannia Wahyuni, Randi Sanjaya, Ade Irma, Astari Dwi Julianti dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Habibah Wahyuni, S.E, Emma Soraya, S.E, Erika Puspita Sari, Annisa, S.E, Rani Setia Devi dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin

Medan, Agustus 2019

Penulis,

NOVIA ASTRANI
NPM. 1515210021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana sebagian besar penduduknya memanfaatkan hasil pertanian sebagai sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu produk unggulan pertanian Indonesia adalah tanaman pangan. Ketahanan pangan dalam suatu negara dikatakan baik apabila semua penduduk dalam suatu negara dapat terpenuhi kebutuhannya. Setiap individu atau masyarakat dalam mendapatkan pangan merupakan hak yang berlaku secara hakiki. Ketahanan pangan dibuat pemerintah untuk dijadikan salah satu indikator penting bagi keberhasilan pembangunan nasional suatu negara, disamping sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan penduduk.

Beras merupakan komoditi utama dalam menunjang ketahanan pangan di Indonesia dan Kementerian Pertanian menempatkan beras sebagai komoditas pangan utama selain komoditas jagung, kedelai, daging dan tebu diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada sementara tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun di Indonesia. (Kementerian Pertanian, 2016).

Komoditi pangan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia adalah beras, terutama karena; (1) beras merupakan bahan pangan dan sumber kalori yang utama bagi sebagian besar bangsa Indonesia, yakni lebih dari 90% dari total penduduk di Indonesia; (2) usaha tani padi menyediakan lapangan kerja bagi 21 juta keluarga petani dan (3) sekitar 30% dari total pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk membeli beras (Bustaman, 2003).

Terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional. Akan tetapi kondisi di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai neraca perkembangan perdagangan subsektor pertanian, tanaman pangan mengalami defisit. Dimana nilai ekspornya lebih rendah dibandingkan nilai impor. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pangan, diperlukan adanya campur tangan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia khususnya dalam swasembada beras.

Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga Negara Indonesia. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Dalam hal ketahanan pangan mencapai swasembada beras menjadi prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian dan dinilai telah meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani. Konteks ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat saja, tetapi meliputi pula bagaimana akses kepemilikan dan akses terhadap pangan itu oleh setiap anggota masyarakat. Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan

produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak.

Impor merupakan salah satu aspek dari perdagangan luar negeri suatu negara selain kegiatan ekspor. Ekspor merupakan kegiatan utama yang dilakukan pemerintah untuk memperoleh pemasukan devisa negara, akan tetapi bukan berarti impor mengurangi pendapatan negara sehingga tidak baik untuk dilakukan.

Atmadji (2004) mengungkapkan bahwa alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas. Adanya ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan beras dapat dijadikan cerminan bagi perekonomian negara apakah produksi beras dalam negeri tetap menjadi tuan rumah di negaranya sendiri atukah tergerus dengan hadirnya beras impor.

Pada dasarnya nilai impor suatu negara dipengaruhi oleh pendapatan nasional negara tersebut dimana semakin tinggi pendapatan nasional akan semakin banyak pula permintaan akan barang-barang impor. Pendapatan masyarakat atau nasional yang tinggi tidak serta merta tanpa adanya guncangan perekonomian dalam pemenuhan permintaan dalam negeri. Suatu negara akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan impor jika negara tersebut diguncang inflasi. Realita yang terjadi di Indonesia adalah tingginya tingkat inflasi tidak menyurutkan masyarakat untuk mengganti konsumsi beras dengan bahan makanan lainnya. Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika merupakan indikator ekonomi yang memiliki peran penting terhadap perekonomian suatu negara. Apresiasi maupun depresiasinya nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk inflasi dan kegiatan ekspor-impor. (Yulianti, 2012)

Impor yang terus meningkat dapat mengindikasikan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat maupun untuk memenuhi kebutuhan domestik melalui barang-barang impor. Kondisi ini bila dilihat dari sisi konsumsi masyarakat berarti bahwa masyarakat cenderung lebih bangga bila menggunakan barang-barang impor dengan kualitas yang lebih baik. Bila dilihat dari kebutuhan dalam negeri, Indonesia sendiri membutuhkan impor untuk melakukan pembangunan, dan pemenuhan kebutuhan untuk menopang perekonomian Indonesia sendiri (Suryanto, 2017).

Sumber gejolak utama yang umum dihadapi oleh perekonomian ialah naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor. Ketidakstabilan permintaan barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel tidak dapat meredam gejolak permintaan impor yang kian tinggi. Kebijakan impor mempunyai sisi negatif bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Adanya kebijakan impor mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Makin besar impor, makin banyak uang negara yang “lari” ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional (Septiana dalam Sukirno, 2000).

Menurut Krugman (2000) ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia

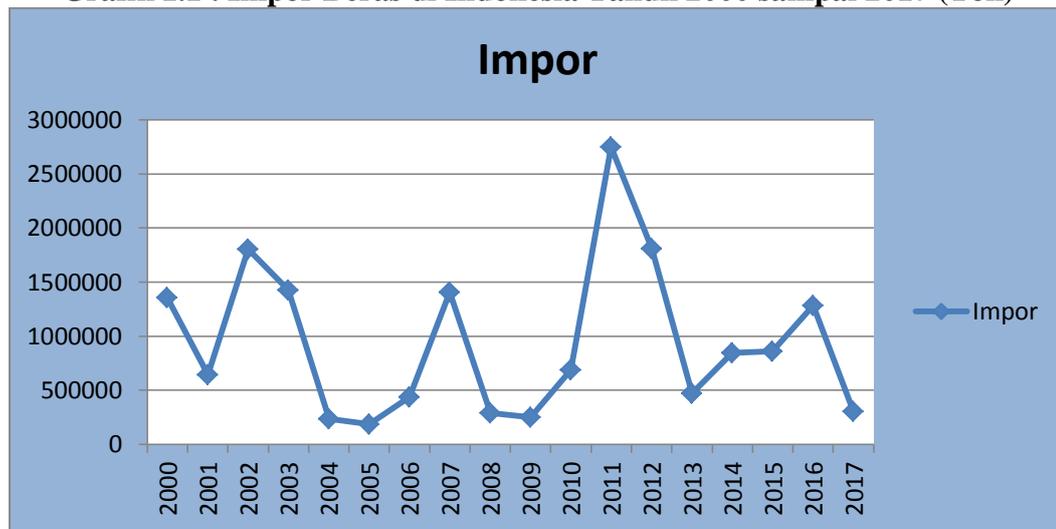
agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri; dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional.

Fenomena masalah dalam penelitian ini adalah dengan melihat respon variabel makro ekonomi terhadap impor beras di Indonesia dalam periode penelitian (2007 sampai 2017) sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

No	Tahun	Impor (Ton)	Pertumbuhan
			(%)
1	2000	1355666	-
2	2001	644733	-52,44
3	2002	1805380	180,02
4	2003	1428506	-20,88
5	2004	236867	-83,42
6	2005	189617	-19,95
7	2006	438109	131,05
8	2007	1406848	221,12
9	2008	289689	-79,41
10	2009	250473	-13,54
11	2010	687582	174,51
12	2011	2750476	300,02
13	2012	1810372	-34,18
14	2013	472665	-73,89
15	2014	844164	78,60
16	2015	861601	2,07
17	2016	1283179	48,93
18	2017	305275	-76,21

Sumber : www.bps.go.id

Grafik 1.1 : Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

Sumber : Diolah Penulis,2019

Gambar 1.1: Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

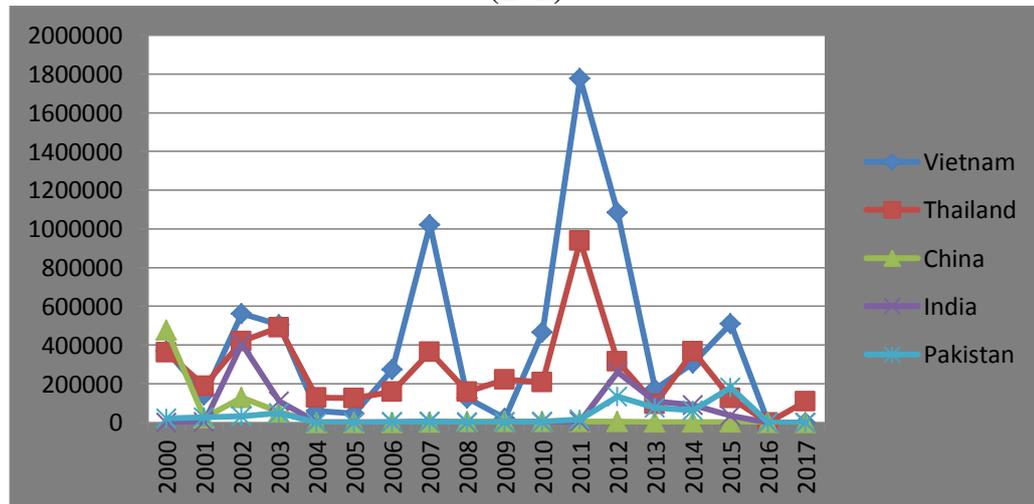
Berdasarkan tabel dan grafik 1.1 diketahui bahwa impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam dari tahun 2000 sampai 2017. Di mana impor beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 2750476 ton, dengan pertumbuhan impor sebesar 3002.02%., impor beras terendah terjadi pada tahun 189617 ton dengan pertumbuhan impor sebesar -19,95%. Terjadi peningkatan impor beras di Indonesia pada tahun 2002, 2007 dan peningkatan di tahun 2011 yang cukup tinggi. Dimana peningkatan impor beras di Indonesia tahun 2001 sebesar 1805380 ton, tahun 2007 sebesar 1406848 ton dan tahun 2011 sebesar 2750476 ton. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan yang tidak seimbang dengan hasil produksi beras nasional. Selain itu iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan merosotnya hasil panen pada beras, hal ini menjadi alasan pemerintah meningkatkan impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri (Republica.co.id)

Tabel 1.2 : Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

No	Tahun	Vietnam	Thailand	China	India	Pakistan	Total
1	2000	369546,8	361734,8	476776,7	0,1	20139,1	1228198
2	2001	142511,8	189655,9	24728,5	2047,1	26110,0	385053,3
3	2002	561728,9	418697,6	126768,4	405032,2	32281,4	1544509
4	2003	506012,8	492114,2	54440,4	108797,4	49071,0	1210436
5	2004	58810,1	129421,5	110,5	923,3	0,0	189265,4
6	2005	44772,5	126408,9	1,3	327,0	0,0	171509,7
7	2006	272832,7	157983,3	100,0	720,6	904,3	432540,9
1	2007	1022834,6	363640,1	901,4	3571,8	4603,6	1395552
2	2008	125070,5	157007,3	3341,7	289,5	751,3	286460,3
3	2009	20970,5	221372,6	5167,6	473,1	501,5	248485,3
4	2010	467369,6	209127,8	3637,4	601,3	4992,1	685728,2
5	2011	1778480,6	938695,7	4674,8	4064,6	14342,3	2740258
6	2012	1084782,8	315352,7	3099,3	259022,6	133078,0	1795335
7	2013	171286,6	94633,9	639,8	107538,0	75813,0	449911,3
8	2014	306418,1	366203,5	1416,7	90653,8	61715,0	826407,1
9	2015	509374,2	126745,7	479,9	34167,5	180099,5	850866,8
10	2016	557890,0	535577,0	134832,5	36142,0	1271,9	1265713
11	2017	16599,9	108944,8	2419,0	32209,7	87500,0	247673,4

Sumber : BPS

Grafik 1.2. Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 1.2: Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.1 bahwa perkembangan impor beras dari 5 negara utama (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) ke Indonesia

mengalami fluktuasi yang beragam dari tahun 2000 sampai 2017. Dimana Vietnam menjadi negara pengimpor beras dengan volume terbanyak yaitu sebesar 1.778.480,6 ton pada tahun 2011 dan India menjadi pengimpor beras paling sedikit dengan volume sebesar 289,5 ton tahun 2008. Dari data keseluruhan diketahui bahwa perkembangan impor beras dari 5 negara utama ke Indonesia mengalami peningkatan tahun 2011. Dimana terjadi peningkatan impor beras dari Vietnam ke Indonesia sebesar 1.778.480,6 ton dari tahun sebelumnya sebesar 467.369,6 ton, kemudian terjadi peningkatan impor beras dari Thailand ke Indonesia sebesar 938.695,7 ton dari tahun sebelumnya sebesar 209127,8 ton. Terjadi peningkatan impor beras dari China ke Indonesia sebesar 4674,8 ton dari tahun sebelumnya sebesar 3637,4 ton. Lalu peningkatan impor beras dari India ke Indonesia sebesar 4064,6 ton dari tahun sebelumnya sebesar 601,3 ton. Sementara peningkatan impor beras dari Pakistan ke Indonesia sebesar 14342,3 ton dari tahun sebelumnya sebesar 4992,1 ton. Peningkatan impor beras pada tahun 2011 diyakini oleh beberapa pihak bahwa Bulog kurang mampu menyediakan stok beras, pengadaan gabah dari kaum tani langsung dianggap kurang, sehingga jika ada masalah kenaikan harga dan kekurangan stok seharusnya bisa diatasi dengan memperbanyak beli gabah dan beras petani. Masalahnya, Bulog juga terpaku pada aturan pasar karena perannya tidak hanya sebagai *public service obligation* (PSO) lagi, melainkan sudah mencari profit. Adalah rasional jika dalam keadaan demikian Bulog lebih berorientasi impor dalam keadaan kekurangan stok dan kenaikan harga (Ketua Departemen Kajian Strategis Nasional, 2011)

Menurut Sari (2014) impor beras dipengaruhi oleh produksi beras di dalam negeri, konsumsi beras, harga beras domestik dan nilai tukar rupiah terhadap

dollar AS. Dimana produksi beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini berarti jika terjadi kenaikan pada produksi beras dan nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS maka impor beras juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Jika produkis beras menurun dan niai tukar rupiah menguat terhadap dollar AS maka impor beras mengalami penurunan. Sementara harga beras domestik dan konsumsi beras dalam negeri berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan harga beras dan konsumsi beras dalam negeri maka impor beras juga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika harga beras dan konsumsi beras dalam negeri mengalami penurunan maka impor beras juga akan mengalami penurunan.

Menurut C. Rigel (2018) impor beras dipengaruhi kurs, GDP dan inflasi. Dimana kurs dan GDP berpengaruh negatif terhadap impor beras. Hal ini berarti jika kurr melemah dan GDP meningkat maka impor beras akan mengalami penurunan, sebaliknya jika kurs menguat dan GDP menurun maka impor beras akan mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dimana GDP sebagai salah satu pembiayaan impor, jadi jika GDP meningkat maka impor juga akan meningkat. Sementara inflasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras, hal ini dikarenakan tingkat inflasi mengalami fluktuasi pada setiap periodenya.

Sementara menurut Katijah (2016) secara simultan produksi beras dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Terjadinya impor beras yang meningkat disebabkan karena banyaknya permintaan terhadap

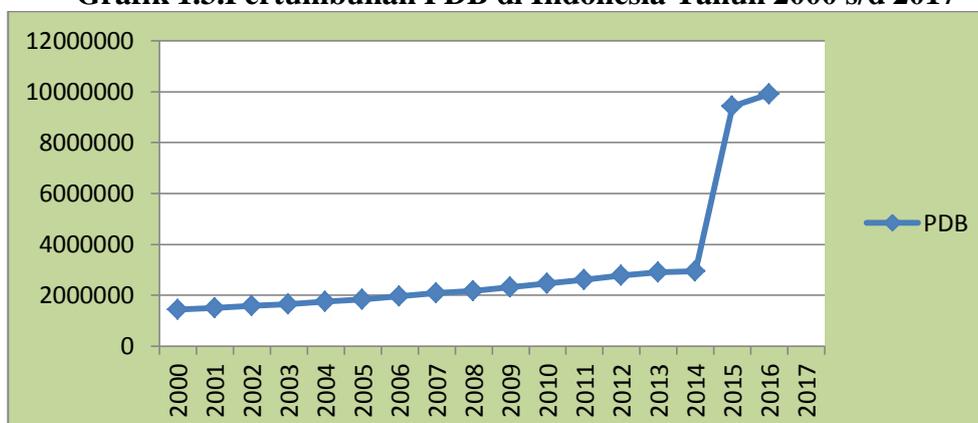
beras yang diakibatkan dari banyaknya jumlah penduduk sementara produksi beras dalam negeri tidak mencukupi.

Tabel 1.3. Perkembangan PDB di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017

No	Tahun	PDB (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2000	1389770	-
2	2001	1440406	3,64
3	2002	1505216	4,50
4	2003	1577171	4,78
5	2004	1656517	5,03
6	2005	1750815	5,69
7	2006	1847127	5,50
8	2007	1964327	6,34
9	2008	2082456	6,01
10	2009	2178850	4,63
11	2010	2314459	6,22
12	2011	2464566	6,49
13	2012	2618932	6,26
14	2013	2769053	5,73
15	2014	2909182	5,06
16	2015	2941951	1,13
17	2016	2385698	-18,90
18	2017	3876876	0,6

Sumber : www.bps.go.id

Grafik 1.3. Pertumbuhan PDB di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 1.3: Pertumbuhan PDB dan Impor Tahun 2000 sampai 2017 (Persen)

Berdasarkan tabel dan grafik 1.3 diketahui bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya pada PDB dan impor tahun 2000 sampai 2017. Dimana PDB terendah pada tahun 2000 sebesar 1389770 Milyar rupiah dan tertinggi tahun 2017 sebesar 9912704 Milyar rupiah. Dimana nilai PDB dari tahun 2000 sampai 2007 masih pada kisaran angka dari 1389770 Milyar Rupiah sampai sebesar 1964327, lalu dari tahun 2008 sampai 2015 terus meningkat dari kisaran 2082456 Milyar Rupiah sampai sebesar 2941951 Milyar Rupiah. Kemudian nilai pertumbuhan PDB meningkat secara signifikan di tahun 2016 sebesar 9434613 Milyar Rupiah dengan pertumbuhan sebesar 220,69% dari tahun sebelumnya sebesar 2941951 Milyar rupiah.

Menurut Suhariyanto Kepala Badan Pusat Statistik peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun 2016 disebabkan karena penguatan disektor konsumsi rumah tangga sebagai penyebab utama. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini didukung kinerja positif pada sektor transportasi dan komunikasi, serta di kelompok restoran dan hotel. Pada tahun 2016, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga yang tumbuh tinggi sebesar 6,62 persen menjadi pendukung membaiknya kinerja perekonomian. Konsumsi ini didukung dengan peningkatan kegiatan Ormas dan parpol, persiapan kampanye Pilkada, serta peningkatan aktivitas organisasi bantuan kemanusiaan.

Menurut Sukirno (2006) penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Jika pendapatan negara berubah maka dengan sendirinya impor akan berubah, yaitu semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin tinggi pula permintaan impor yang akan dilakukan begitu juga

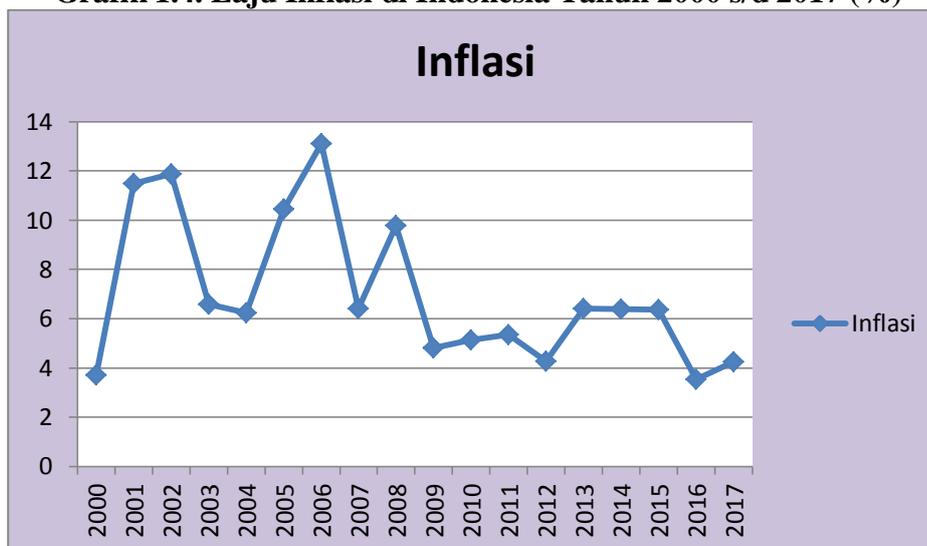
sebaliknya semakin rendah pendapatan suatu negara maka semakin rendah pula permintaan impor yang akan dilakukan.

Menurut Kurniawan (2013) PDB berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pada PDB maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuniarti (2010) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal tersebut berarti jika terjadi kenaikan PDB maka akan menurunkan impor beras di Indonesia. Hidayatullah (2016) PDB secara parsial berpengaruh positif terhadap impor, yang artinya apabila terjadi kenaikan PDB maka impor akan mengalami kenaikan. Semakin tingginya impor di Indonesia pasti di dukung oleh PDB, impor sangat tergantung pada PDB karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor.

Tabel 1.4. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (%)

No	Tahun	Inflasi
		(%)
1	2000	3,72
2	2001	11,50
3	2002	11,88
4	2003	6,59
5	2004	6,24
6	2005	10,45
7	2006	13,11
8	2007	6,41
9	2008	9,78
10	2009	4,81
11	2010	5,13
12	2011	5,36
13	2012	4,28
14	2013	6,41
15	2014	6,39
16	2015	6,36
17	2016	3,53
18	2017	4,24

Sumber : www.bi.go.id, www.worldbank.go.id, www.finance.yahoo.com

Grafik 1.4. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (%)

Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 1.4: Perkembangan Laju Inflasi Tahun 2000 sampai 2017 (Persen)

Berdasarkan tabel dan grafik 1.4 diketahui bahwa laju inflasi negara Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam tahun 2000 sampai 2017. Dimana inflasi tertinggi terjadi di tahun 2006 sebesar 13,11% dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,53%. Tahun 2000 inflasi sebesar 3,72% lalu di tahun 2001 sampai 2002 inflasi meningkat dari satu digit menjadi 2 digit yaitu sekitar 11,50%, kemudian tahun 2003 dan 2004 inflasi turun dikisaran 6% dan meningkat hingga 2016 sebesar 13,11% dan turun lagi ditahun 2007 sebesar 6,41%. Kemudian terjadi peningkatan inflasi di tahun 2008 sebesar 9,78%. Setelah itu dari tahun 2009 hingga 2012 rata-rata inflasi berada di angka 5% hingga pada tahun 2013 sampai 2015 inflasi meningkat dikisaran 6% lalu turun kembali sekitar 3,53% dan terakhir di tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan sebesar 4,24%

Terjadinya peningkatan inflasi di tahun 2008 di Indonesia adalah dari sisi cost push inflation. Meningkatnya harga minyak dunia yang akhirnya memaksa pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada bulan Mei 2008 yang memberikan kontribusi signifikan terhadap inflasi, walaupun efeknya tidak signifikan lagi

pada bulan Juli 2008. Selain itu meningkatnya harga komoditas pangan dunia (kebutuhan pangan impor, beras, kedelai, jagung dan terigu, sejak akhir 2007 yang otomatis meningkatkan biaya pokok produksi perusahaan juga memberikan kontribusi angka inflasi yang sangat besar.

Menurut Rahmi (2016) inflasi signifikan mempengaruhi impor beras Indonesia. Dimana pengaruhnya yaitu positif, sehingga perubahan inflasi akan seiring dengan perubahan impor beras. Pada saat inflasi dalam negeri meningkat maka volume impor beras akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika inflasi dalam negeri turun maka impor beras juga akan turun. Rachmanti et.al (2013) juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.

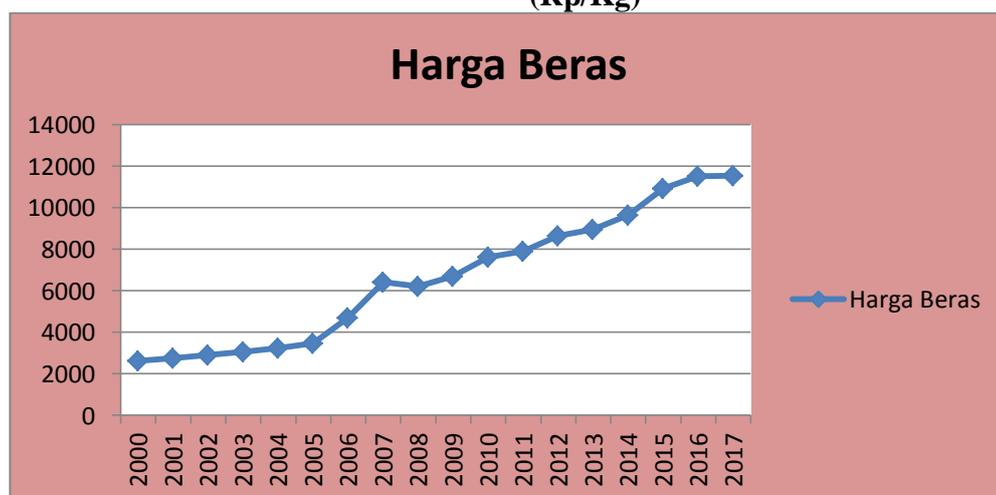
Menurut Mutia dalam McTaggart (2003) inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan atau penyedia tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan *cost push inflation* merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja. Kenaikan inflasi tersebut juga mengakibatkan harga-harga barang di pasar internasional sehingga akan menutunkan ekspor (Sadono Sukirno, 2006).

**Tabel 1.5. Harga Komoditas Beras Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Rp/Kg)**

No	Tahun	Harga Beras
		(Rp/Kg)
1	2000	2624
2	2001	2763
3	2002	2908
4	2003	3062
5	2004	3232
6	2005	3458
7	2006	4703
8	2007	6414
9	2008	6221
10	2009	6706
11	2010	7617
12	2011	7890
13	2012	8643
14	2013	8941
15	2014	9638
16	2015	10915
17	2016	11511
18	2017	11535

Sumber : www.bps.go.id

**Grafik 1.5. Harga Komoditas Beras di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Rp/Kg)**



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 1.5: Harga Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Rp/Kg)

Berdasarkan tabel dan grafik 1.5 diketahui bahwa harga komoditas beras negara Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam tahun 2000 sampai 2017. Dimana dari tahun 2000 sampai 2007 terus meningkat sebesar 2624 Rp/Kg sampai 6414 Rp/Kg. Kemudian di tahun 2008 menurun sebesar 6221 Rp/Kg, lalu dari tahun 2009 sampai tahun 2017 terus meningkat sebesar 6706 Rp/Kg sampai 11535 Rp/Kg dan harga komoditas beras paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 11535 Rp/Kg.

Kenaikan harga beras yang cukup signifikan tahun 2007 disebabkan karena disebabkan karena persoalan distribusi bukan karena defisit. Kenaikan harga beras terjadi akibat persoalan distribusi pada periode Oktober-Desember. Sutarto menjelaskan, dari 33 provinsi di Indonesia separuh diantaranya tidak bisa memnuhi kebutuhan beras sepanjang tahun. Sehingga pada periode Oktober-Januari pemerintah daerah itu harus mendatangkan beras dari luar. Melejitnya harga beras juga dipicu berhentinya penyaluran beras miskin oleh Bulog (Sutarto)

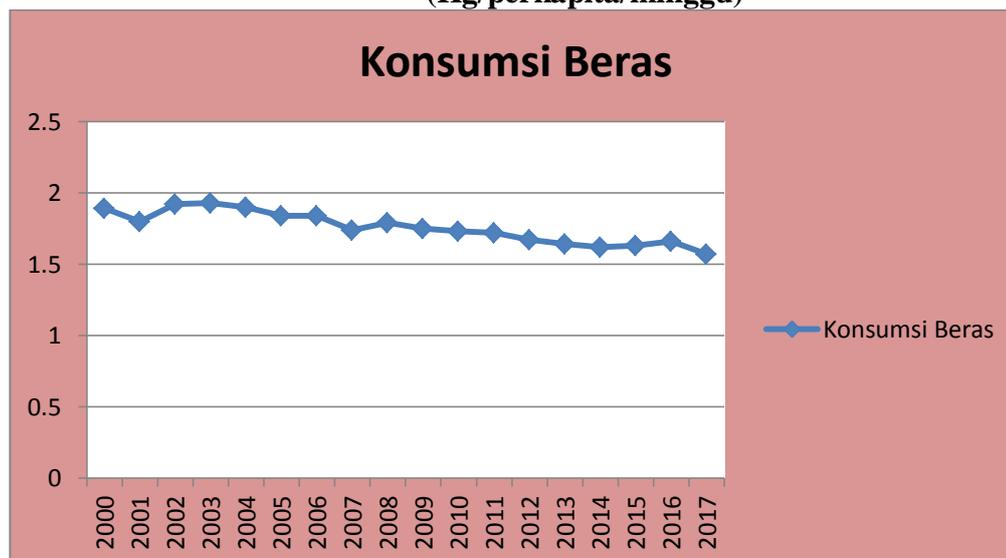
Menurut Sari (2014) harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Hal tersebut berarti apabila terjadi kenaikan pada harga beras maka akan meningkatkan impor beras di indonesia. Namun tidak sejalan dengan penelitian Mukhdar (2014) bahwa harga beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan atau penurunan harga beras tidak akan mempengaruhi impor beras di Indonesia.

**Tabel 1.6. Konsumsi Beras Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Kg/Perkapita/minggu)**

No	Tahun	Konsumsi Beras
		(Kg/Perkapita/Minggu)
1	2000	1.89
2	2001	1.80
3	2002	1.92
4	2003	1.93
5	2004	1.90
6	2005	1.84
7	2006	1.84
8	2007	1.74
9	2008	1.79
10	2009	1.75
11	2010	1.73
12	2011	1.72
13	2012	1.67
14	2013	1.64
15	2014	1.62
16	2015	1.63
17	2016	1.66
18	2017	1.57

Sumber : SUSENAS,BPS

**Grafik 1.6. Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Kg/perkapita/minggu)**



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 1.6: Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Kg/Perkapita/minggu)

Berdasarkan tabel dan grafik konsumsi beras diketahui bahwa konsumsi beras di Indonesia tahun 2000 sampai 2017 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana konsumsi beras pada tahun 2000 sebesar 1,89 kg/perkapita/minggu, turun di tahun 2001 sebesar 1,80 kg/perkapita/minggu, lalu meningkat di tahun 2002 sampai 2003 sebesar 1,92 kg/kapita/minggu. Kemudian konsumsi beras menurun dari tahun 2004 sampai 2015 sebesar 1,90 s/d 1,63 kg/perkapita/minggu. Lalu meningkat sebesar 1,66 kg/perkapita/minggu dan menurun di tahun 2017 sebesar 1,57 kg/perkapita/minggu.

Menurut Suhaliani, tingginya angka konsumsi beras nasional lantaran beras menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari budaya pangan nasional. Namun demikian, pemerintah mencoba mengurangi konsumsi beras tersebut dengan program diversifikasi konsumsi pangan. Sebab, masih banyak alternatif makanan yang bisa dikonsumsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menguji mengenai impor beras dari 5 negara utama (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) ke Indonesia yang berdampak pada harga beras, konsumsi, kus, inflasi dan PDB di negara tersebut. Maka dengan begitu penulis membuat judul “**Determinan Impor Beras dari 5 Negara Utama (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) ke Indonesia.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan impor beras dari Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan ke Indonesia pada tahun 2011 yang disebabkan kurang mampunya Bulog menyediakan stok beras.
2. Terjadi peningkatan impor beras di Indonesia tahun 2001, 2007 dan 2011 yang disebabkan tingginya permintaan yang tidak seimbang dengan hasil produksi.
3. Terjadinya peningkatan PDB di Indonesia pada tahun 2016 yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga.
4. Terjadinya peningkatan inflasi di Indonesia pada tahun 2008 hal ini disebabkan karena meningkatnya harga minyak dunia.
5. Terjadinya peningkatan harga beras yang cukup signifikan di Indonesia pada tahun 2007 hal ini disebabkan karena persolan distribusi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras yang diukur dari PDB, harga, konsumsi, kurs dan inflasi di 5 negara utama pengimpor beras ke Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Simultan

Adapun rumusan masalah simultan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah harga beras, kurs, dan PDB berpengaruh secara simultan terhadap impor beras dari 5 negara utama ke Indonesia?

- b. Apakah konsumsi beras, inflasi dan impor beras berpengaruh secara simultan terhadap PDB di Indonesia?

2. Rumusan Masalah Panel ARDL

Adapun rumusan masalah Regresi Panel adalah negara manakah (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) yang menjadi *leading indicator* dalam menjaga impor beras di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Simultan

Penelitian pada Simultan bertujuan:

- a. Menganalisis pengaruh harga beras, kurs, dan PDB secara simultan terhadap impor beras dari 5 negara asal utama ke Indonesia.
- b. Menganalisis pengaruh konsumsi beras, inflasi dan impor beras secara simultan terhadap PDB di Indonesia.

2. Tujuan Penelitian Panel ARDL

Penelitian pada regresi panel bertujuan menganalisis negara manakah (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) yang menjadi *leading indicator* dalam menjaga impor beras di Indonesia.

3. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.
- b. Menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait (BI) dalam menentukan kebijakannya mengenai impor beras di Indonesia.

- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan impor beras di negara Indonesia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hengki Kurniyawan (2013), Universitas Negeri Semarang, yang berjudul: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor beras di Indonesia Tahun 1980-2009. Sedangkan penelitian ini berjudul: Determinan Impor Beras dari 5 Negara Utama (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) ke Indonesia.

Tabel 1.7 Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian terletak pada:

No	Perbedaan	Hengki Kurniyawan (2013)	Novia Astriani (2019)
1	Variabel	Jumlah penduduk, produksi beras dan PDB	Harga beras, konsumsi, kurs, inflasi, PDB dan impor.
2	Model	ECM (<i>Error Correction Model</i>) dan regresi linier berganda	Simultan dan Panel ARDL.
3	Lokasi	Negara Indonesia	5 negara utama pengimpor beras ke Indonesia (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan).
4	Waktu	1980-2009	2007-2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Impor

a. Pengertian Impor

Impor adalah kegiatan perdagangan internasional yang meliputi kegiatan pengiriman suatu barang dari luar negeri ke seluruh pelabuhan yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Kegiatan impor dilakukan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri baik berupa pangan maupun untuk kegiatan industri dan lain-lain. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional (Juniantara, 2012).

Impor adalah arus kebalikan dari ekspor yaitu barang dan jasa luar negeri yang masuk ke dalam suatu negara. Ketika ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, impor bertindak sebaliknya. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negara. Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran sector rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat dicapai (Sukirno, 2011:203).

Menurut Larassati(2007) impor adalah arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah Negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai barang modal atau bahan baku produksi dalam negeri. Semakin besar impor, disatu sisi baik karena menyediakan kebutuhan rakyat negara itu akan produk atau jasa tersebut, namun sisi lainnya bias mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri, dan yang paling mendasar menguras devisa negara yang bersangkutan.

b. Kuota Impor

Kuota adalah pembatasan jumlah fisik terhadap barang yang masuk (kuota impor) dan keluar (kuota ekspor).

Adapun jenis-jenis kuota impor yaitu:

- 1) Absolut atau unilateral kuota adalah kuota yang besar/kecilnya ditentukan sendiri oleh suatu negara tanpa persetujuan dengan negara lain. Kuota semacam ini sering menimbulkan tindakan balasan dari negara lain.
- 2) Bilateral kuota adalah kuota yang besar/kecilnya ditentukan berdasarkan perjanjian anantara 2 negara atau lebih.
- 3) Tarif kuota adalah gabungan antar tarif dan kuota. Untuk sejumlah tertentu barang diizinkan masuk (impor) dengan tarif tertentu, tambahan impor masih diizinkan tetapi dikenakan tarif yang lebih tinggi.
- 4) Mixing kuota yakni membatasi penggunaan bahan mentah yang diimpor dalam proporsi tertentu dalam produksi barang akhir. Pembatasan ini untuk mendorong berkembangnya industri di dalam negeri.

c. Determinan Impor Beras

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras adalah sebagai berikut:

- 1) Harga Beras. Secara teori harga beras berhubungan positif terhadap impor beras sebagaimana menurut pandangan merkantalisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga volume ekspor menurun. Disisi lain harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat (Mukhdar, 2014).
- 2) Konsumsi Beras. Konsumsi beras dapat mempengaruhi impor karena semakin banyaknya konsumsi beras maka semakin banyak pula permintaan terhadap beras tersebut, apabila di suatu negara banyak permintaan tapi tidak disertai dengan peningkatan produksi maka cara lain untuk bisa memnuhi kebutuhan beras yaitu dengan dilakukannya impor. Konsumsi beras memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor beras, yang artinya apabila terjadi peningkatan konsumsi beras maka impor beras juga akan mengalami peningkatan, begitupun

sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat konsumsi beras maka terjadi penurunan pada impor beras (Namira, 2016).

- 3) Kurs. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor (Sipayung : 2013).
- 4) PDB. Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh semua negara termasuk Indonesia dikarenakan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara bukan saja diperoleh dari perusahaan milik negara tersebut melainkan oleh penduduk negara lain. PDB Indonesia adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya. Impor sangatlah bergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor (Arif, 2014).
- 5) Inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sukirno, 2002).

2. Produk Domestik Bruto

a. Pengertian PDB

Produk Domestik Bruto(PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai

ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila Negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*TheWorldBank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu Negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro&Smith, 2008). Todarodan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah *output final* barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negarat ersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestic atau luar negeri. Dengan demikian warga Negara yang bekerja dinegara lain, pendapatannya tidak dimasukan kedalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produkWNI diluarnegeri (Sagir,2000).

Dan Mankiw(2009) mendefinisikanPDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

b. DeterminanPDB

Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok

pengeluaran (Mankiw, 2009) : 1. Konsumsi (C), 2. Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4. Net ekspor (NX).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi PDB dari penjelasan di atas yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsumsi. Konsumsi berhubungan dengan PDB dimana menurut teori Keynes menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi konsumsi ialah pendapatan nasional. Jika di suatu negara PDB nya meningkat maka konsumsinya juga akan meningkat.
- 2) Inflasi. Selain dari komponen di atas, inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Utari, 2015).

c. Cara Menghitung PDB

Untuk menghitung PDB dapat berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasarnya yaitu :

- 1) PDB Harga Berlaku, PDB pada harga berlaku (*nominal GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut/berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.
- 2) PDB Harga Konstan, PDB pada harga konstan (*real GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar (harga dasar tahunan/*base year prices*) untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan dapat diperoleh melalui:

$$\text{PDB harga konstan} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{Indeks harga}} \times 100$$

Indeks harga yang digunakan untuk mendeflasi PDB harga berlaku dimana *Implicit Price Deflator*.

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{PDB harga konstan}} \times 100$$

Selain cara diatas, untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu (BPS, 2010):

1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDB ialah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- Pertambangan dan Penggalian.
- Industri Pengolahan.
- Listrik, Gas dan Air Bersih.
- Bangunan.
- Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- Pengangkutan dan Komunikasi.
- Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- Pengeluaran konsumsi rumah tanggadan lembagaswastanirlaba
- Konsumsi pemerintah.
- Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- Perubahan stok.
- Eksporneto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Suseno (2009) inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacup ada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan

jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga.

Menurut Pohan (2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin saja kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

b. Detreminan Inflasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah sebagai berikut:

- 1) Harga beras. Harga beras berpengaruh terhadap inflasi, dimana jika terjadi kenaikan harga beras maka akan terjadi inflasi, karena inflasi ialah kenaikan harga barang-barang dalam kurun waktu tertentu.
- 2) PDB. Dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.
- 3) Kurs. Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi, seperti teori paritas daya beli yang menyatakan jika nilai tukar mengalami peningkatan (melemah) maka inflasi akan meningkat, sebaliknya apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat maka inflasi akan menurun.

- 4) Impor. Impor berpengaruh terhadap inflasi, inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi mahal dan harga barang diluar negeri murah. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sadono Sukirni, 2002).

c. Teori Inflasi

Adapun teori inflasi dalam Suseno (2009) yaitu:

1) Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang factor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau factor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variable ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang

beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

2) Teori Keynes

Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti output dan suku bunga.

3) Teori Strukturalis

Teori ini menyatakan ada dua masalah struktural didalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terms of trade yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara

berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

d. Metode Perhitungan Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator.

Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HUt - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

Hut : Harga umum aktual pada periode t

Hut-1 : Harga umum aktual pada periode t-1

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi.

Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRill}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri ialah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa disebabkan karena biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

4. Harga Beras

a. Pengertian Harga Beras

Dalam menetapkan harga diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, yang mana melibatkan penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur

penetapan harga yang tepat. Harga adalah suatu nilai yang harus dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa yang memiliki nilai guna beserta pelayanannya.

Jadi harga beras adalah suatu nilai yang harus dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan beras.

b. Deteminan Harga Beras

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan Perekonomian. Keadaan perekonomian berpengaruh terhadap tingkat harga. Apabila perekonomian mengalami guncangan maka harga akan naik, sementara apabila perekonomian stabil maka harga akan stabil.
- 2) Konsumsi. Konsumsi berhubungan dengan harga, karena bila banyak yang mengkonsumsi maka akan terjadi banyak permintaan, seperti hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan atau konsumsi akan berkurang.
- 3) Inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu, itu artinya inflasi sangat berkaitan dengan harga, apabila terjadi inflasi maka harga barang kebutuhan seperti beras juga akan mengalami kenaikan.

c. Teori yang Berkaitan dengan Harga

Teori Neoklasik menurut Marshall, selain dari biaya-biaya, harga juga dipengaruhi oleh unsur subjektif lainnya, baik dari pihak konsumen maupun pihak produsen. Unsur subjektif pihak konsumen adalah pendapatan (daya

beli) dan unsur subjektif pihak produsen adalah keadaan keuangan perusahaan. Jika keuangan perusahaan dalam kesulitan sulit, misalnya mungkin perusahaan mau menerima harga yang rendah tetapi kalau keadaan keuangan cukup kuat, mereka juga akan lebih berani dalam mempertahankan harga. Jadi teori harga menurut Alfred Marshall adalah sebagai berikut: “harga terbentuk sebagai integrasi dua kekuatan pasar: penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen”.

5. Konsumsi Beras

a. Pengertian Konsumsi Beras

Konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan barang kebutuhan pokok dan barang tahan lama, seperti: kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa. (Mankiw:2006:12).

Beras termasuk dalam barang kebutuhan pokok hasil pertanian mengingat beras sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan atau kepentingan hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu upaya pemerintah untuk menjaga ketersediaan pasokan dan kestabilan harga beras sebagai barang kebutuhan pokok dilakukan melalui: subsidi berupa subsidi sarana produksi antara lain benih atau bibit tanaman, pupuk, dan atau alat dan mesin pertanian sesuai dengan kebutuhan secara tepat guna, tepat sasaran, tepat waktu, lokasi, jenis mutu dan jumlah (Kementrian Pertanian, 2019).

Jadi konsumsi beras adalah pembelanjaan terhadap barang kebutuhan pokok yaitu beras oleh rumah tangga.

b. Determinan Konsumsi Beras

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras ialah sebagai berikut:

- 1) Harga Beras. Harga berpengaruh terhadap konsumsi, karena apabila harga beras tinggi maka akan mengurangi konsumsi, begitupun sebaliknya bila harga menurun maka konsumsi akan menurun.
- 2) Inflasi. Inflasi berpengaruh terhadap konsumsi pada jangka panjang, karena masyarakat telah menyesuaikan tingkat kebutuhannya dengan tingkat harga yang ada artinya dalam jangka panjang kenaikan inflasi dapat dipicu oleh naiknya daya beli masyarakat yang juga ikut meningkat. Kenaikan harga merupakan masalah bagi masyarakat, namun mau tidak mau mereka harus tetap melakukan konsumsi demi memenuhi kebutuhan pokoknya (Ragandhi, 2012).
- 3) Impor beras. Konsumsi beras memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor beras, yang artinya apabila terjadi peningkatan konsumsi beras maka impor beras juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat konsumsi beras maka terjadi penurunan pada impor beras (Namira, 2016).

c. Teori Konsumsi

Teori konsumsi Keynes terkenal dengan teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (Absolut Income Hypothesis-AIH) dalam Putong (2008) yang menjelaskan bahwa konsumsi seseorang dan atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan, walaupun ada faktor lain itu tidak berarti apa-apa.

Teori Konsumsi Keynes didasarkan pada 3 bagian yaitu:

- 1) Menurut hukum Keynes, bahwa konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karenanya ada batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal = $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$ (*Marginal Propensity Consume*) adalah antara nol dan satu, dan pula besarnya perubahan konsumsi selalu di atas 50% dari besarnya perubahan pendapatan. Artinya perubahan konsumsi di atas 50% akan tetapi tetap tidak sampai 100% ($0,5 > MPC < 1$).
- 2) Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = $APC = \frac{C}{Y}$ (*Average Propensity to Consume*) akan turun apabila pendapatan naik, alasannya karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pertanyaan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.
- 3) Bahwa pendapatan merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor lain dianggap tidak berarti.

6. Kurs

a. Pengertian Kurs

Kurs atau Nilai Tukar ialah Harga suatu Mata Uang terhadap Mata Uang lainnya. (Wiwin Winarsih : 2015) Menurut Ekananda (2015) nilai tukar atau

kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Sementara itu, Frank J.Fabozzi dan Franco Modigliani (1992) dalam Ekananda (2015) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: *“An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency”*. Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Lindert,1994). Penurunan nilai mata uang sering disebut depresiasi. Contoh ketika rupiah Indonesia terdepresiasi terhadap dolar AS berarti menguat relatif terhadap rupiah. Peningkatan nilai mata uang disebut apresiasi.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs mempunyai peranan yang penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal.Sedangkan apresiasi (penurunan harga

valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs sangat penting dalam pasar valuta asing (foreign exchange market). Meskipun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat keuangan yang tersebar di seluruh dunia, teknologi telekomunikasi modern telah mempertautkan mereka menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 Jam setiap hari. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (forward trading), di mana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar kurs yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, yakni perdagangan spot (spot trading) langsung melaksanakan pertukaran tersebut (ini biasanya untuk keperluan-keperluan mendesak atau praktis).

Oleh karena kurs merupakan harga relative dari dua set, maka layak biala kurs dianggap sebagai harga asset itu sendiri. prinsip dasar penetapan harga asset adalah bahwa nilai asset saat ini ditentukan oleh perkiraan daya belinya di masa mendatang. Dalam mngevaluasi asset, para penabung (investor) selalu memperlihatkan aspek perkiraan imbalan (rate of return) yang dibuahkan asset itu, atau tingkat pertambahan nilai investasi yang tertanam dalam asset tersebut di waktu-waktu selanjutnya. Imbalan dari simpanan yang diperdagangkan di pasar valuta asing ditentukan oleh suku bunga (interest rate) dan perkiraan perubahan kurs.

b. Determinan Kurs

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kurs valuta asing ialah sebagai berikut:

- 1) Permintaan dan penawaran valuta asing. Pada umumnya, perubahan kurs dikarenakan oleh perubahan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang. Bila permintaan terhadap suatu mata uang bertambah, sedang penawarannya tetap, maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila permintaan terhadap suatu mata uang berkurang, sedangkan penawarannya tetap maka nilai tukar (kurs) mata uang tersebut akan menurun.
- 2) Ratio harga ekspor dan harga impor. Jika harga ekspor meningkat lebih cepat dari harga impor maka nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung menguat. Permintaan akan barang dan jasa dari negara tersebut naik yang berarti permintaan mata uangnya juga meningkat. Keadaan sebaliknya untuk harga impor yang naik lebih cepat dari harga ekspor.
- 3) Tingkat inflasi anantara dua negara. Suatu negara dengan tingkat inflasi konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Daya beli (*purchasing power*) mata uang tersebut relatif lebih besar dari negara lain. Nilai tukar mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya.
- 4) Kestabilan Politik dan Ekonomi. Para investor tentu akan mencari negara dengan kinerja ekonomi yang bagus dan kondisi politik yang stabil. Negara yang kondisi politiknya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun untuk mendukung penelitian ini penulis membuat review tentang penelitian terdahulu, untuk dijadikan sebagai perbandingan. Berikut review penelitian terdahulu;

Tabel 2.1 : Review Penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun) dan judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Desyana Yulianti “ <i>The Influence of Macroeconomic Indicators to Import Rice in Indonesia</i> ”	PDB, Inflasi, Kurs dan Impor Beras	Regresi Linier Berganda	<p>Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai impor beras di Indonesia. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pada PDB maka impor beras juga akan mengalami peningkatan.</p> <p>Sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor beras di Indonesia.</p> <p>Secara simultan, produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap nilai impor beras di Indonesia periode Januari 2004 sampai dengan Maret 2012. Kontribusi variabel bebas yang terdiri dari produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terhadap variabel terikat yaitu nilai impor beras di Indonesia sebesar 36,8 persen.</p>

2.	Ratih Kumala Sari (2014) "Analisis mpor Beras di Indonesia"	Produksi beras, konsumsi beras, harga beras, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dsn impor beras	Regresi Linier Berganda dan ECM (<i>Error Corection Model</i>)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1. Produksi beras dalam negeri berpengaruh negative terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$. 2. Konsumsi beras dalam negeri berpengaruh positif terhadap imporberasdi Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$. 3. Harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$. 4. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha 5\%$.
3	Malyda Husna Salsyabilla (2010) " Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01-2009:04"	Produksi beras, harga relatif, kebijakan tarif, pendapatan perkapita, kurs rupiah terhadap dollar AS, harga beras lokal dan	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) dan ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel pendapatan positif dalam jangka pendek maupun panjang. Untuk variabel kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka pendek maupun panjang. Untuk variabel produksi dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras. Untuk variabel

		impor beras.		harga relatif Thailand dapat disimpulkan bahwa tidak mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4.	I Made Dona Agus (2016) "Pengaruh Kurs, Harga dan PDB terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia"	Kurs, harga daging sapi, PDB dan impor sapi	Regresi linier berganda	Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia periode tahun 2010-2014. Kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014, sedangkan PDB sector peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014.
5.	Edward Christianto (2013) "Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia"	Impor beras, produksi beras, harga beras dunia dan konsumsi beras.	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi beras pada periode tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Faktor harga beras dunia menunjukkan bahwa harga beras dunia pada periode tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Faktor yang terakhir adalah konsumsi beras dimana menunjukkan bahwa konsumsi per kapita pertahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume

				impor beras di Indonesia.
6.	Hengki Kurniyawan (2013) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”	Impor Beras, Produksi Beras, Penduduk dan PDB	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil penelitian menunjukkan variabel produksi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Variabel penduduk dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak ada pengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek tidak ada pengaruh dengan impor beras sedangkan dalam jangka panjang produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.
7.	Musdalifah Mukhdar (2014) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”	Impor beras, harga beras lokal, produksi beras dan penduduk	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beras lokal, produksi beras dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, variabel produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
8.	Asfiyana Khusnul Khotimah (2018) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruh i	Impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, pdb dan cadangan	Analisis regresi dengan <i>Ordinary Least square</i> (OLS).	Hasil analisis regresi linier berganda (OLS) menunjukkan bahwa produksi beras memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia selama kurun waktu 1980-2016, jumlah

	ImporBerasDi Indonesia Tahun 1980 – 2016	devisa		penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, Produk DomestiBruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor berasdi Indonesia.
9.	Irzirora Rigel C.(2018) “AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi ImporBerasDi Indonesia Tahun 1980 – 2015”	Impor beras, luas panen, produksi, jumlah penduduk, kurs, GDP dan inflasi.	Regresi linier berganda dan ECM (Error Correction Model)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh positif terhadap impor beras baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Produksi juga berpengaruh positif terhadap impor beras dalam jangka panjang namun pada jangka pendek produksi berpengaruh negatif. Jumlah penduduk berpengaruh negatif baik dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor beras. Kurs juga berepengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan panjang. GDP memiliki pengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan panjang. Sementara inflasi tidak berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor.
10.	Desiane Maria Rungkat (2014) “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Sulawesi Utara”	Produksi beras, stok beras dan impor beras	Regresi linier berganda	Variabel produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Variabel stok beras memberikan pengaruh negatif terhadap impor beras di Sulawesi Utara serta memiliki pengaruh signifikan pada tarif nayat sebesar 4,5 persen.

11.	Imamudin Yuliadi (2008) “ Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan”	Impor beras, ekspor, dasar tukar perdagangan dan nilai tukar	TSLS (Two Stage Least Square)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, waktu time lag dan dasar tukar perdagangan berpengaruh positif terhadap impor. Sementara itu, nilai tukar mata uang berpengaruh positif terhadap impor.
12.	Edwin Riansyah (2013) “Pengaruh Stok Beras Perum Bulog, Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras Nasional Dan Luas Lahan Sawah Di Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia (Kasus Pada Perum Bulog Tahun 2007-2011).	Impor beras, stok beras perum bulog, luas lahan sawah dan konsumsi beras	Regresi linier berganda	Hasil regresi linier berganda menyatakan bahwa stok beras Perum Bulog nyata dan bernilai -1,048, HPP GKP petani nyata dan bernilai -3,970 dan luas lahan Sawah pulau Jawa nyata dan bernilai -40,362 terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan konsumsi beras nasional tidak signifikan berpengaruh terhadap impor beras Indonesia.
13.	Theresia Octastefani (2015) “ <i>The Impact of Dependence on Rice Import Policy Towards Indonesian Food Security</i> ”	Impor, kebijakan impor beras, harga beras	Pendekatan deskriptif dan menekankan pada studi literatur	Hasil menunjukkan bahwa untuk mengurangi dampak ketergantungan pada impor beras untuk mendorong makanan keamanan, berikut adalah beberapa solusi yang dapat diambil, yaitu: tetapkan harga dasar beras yang memberi keuntungan sama, baik petani maupun konsumen. Harga seharusnya tergantung tidak tergantung pada harga internasional dan pasar global

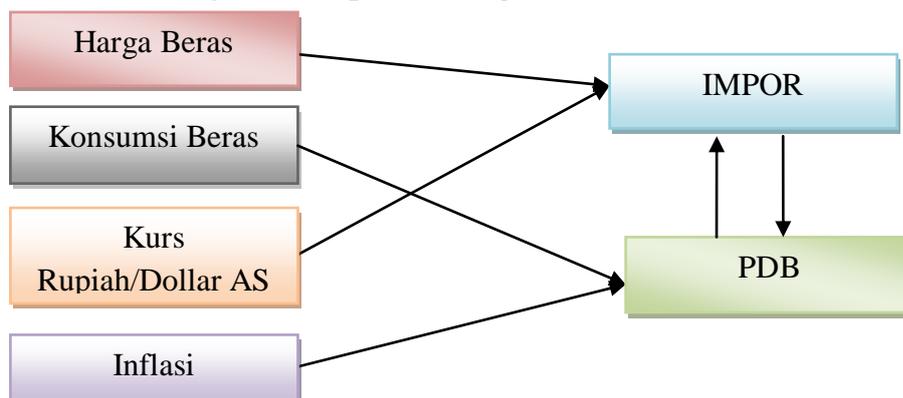
				karena mereka tidak berkorelasi langsung dengan biaya produksi dan pertanian. Harga sesuai dengan biaya produksi dan daya beli konsumen .
14.	Victorio dan Rungsang (2008) “ <i>The Effect of a Free-Trade Agrrement upon Agricultur Imports</i> ”	PDB, FTA, harga relatif dan impor beras.	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) dan ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasilnya adalah bahwa dalam jangka panjang hanya variabel harga relatif dan PDB yang berpengaruh terhadap impor beras di Thailand. Sedangkan dalam jangka pendek hanya variabel <i>Free Trade Agreement</i> (FTA) yang berpengaruh terhadap impor beras Thailand.
15.	Iwan Hermawan (2013) “Analisis Perdagangan Beras dan Ketahanan Pangan di Negara-negara Asia Tenggara”	Impor beras, roduksi bberas, konsumsi beras	Metode analisis deskriptif	Hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan impor beras negara-negara Asia Tenggara mencapai 14,08 persen dan kontribusi konsumsi beras mencapai lebih dari 22 persen terhadap konsumsi beras dunia. Sedangkan laju pertumbuhan ekspor berasnya mencapai 2,21 persen dengan produksi pada lebih dari 30 persen terhadap produksi pada dunia.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan.

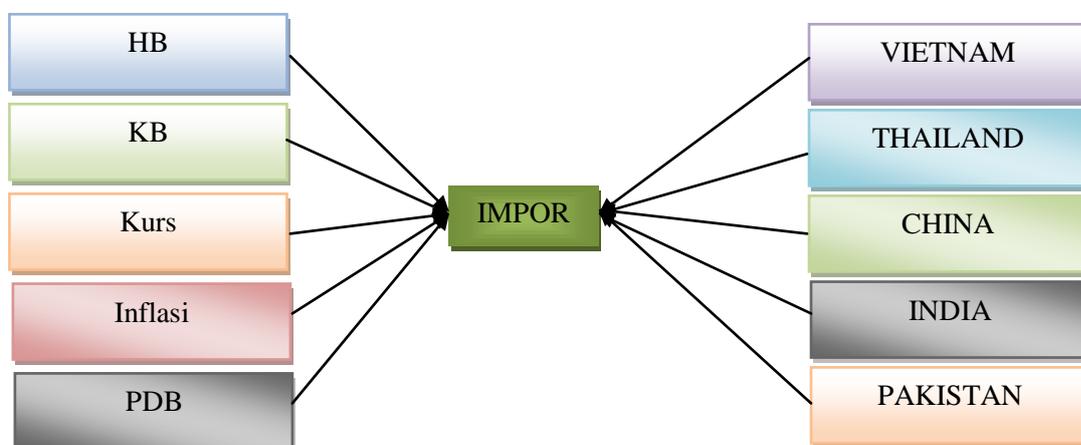
Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk melihat keterkaitan antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu harga beras, konsumsi beras, kurs rupiah terhadap dollar AS dan inflasi. Variabel terikatnya adalah impor dan PDB.

1. 2SLS (*Two Stage Least Square*) Dengan Model Analisis Simultan



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Simultan

2. Panel ARDL (*Auto Regressive Distribution Lag*)



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Panel ARDL

Hubungan antar variabel:

a. Hubungan Harga Beras terhadap Impor

Secara teori harga beras berhubungan positif terhadap impor beras sebagaimana menurut pandangan merkantalisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga volume ekspor menurun. Disisi lain harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat (Mukhdar, 2014).

b. Hubungan Kurs Rupiah/Dollar AS terhadap Impor

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor (Sipayung, 2013).

c. Hubungan PDB terhadap Impor

Menurut Arif (2014) Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh semua negara termasuk Indonesia dikarenakan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara bukan saja diperoleh dari perusahaan milik negara tersebut melainkan oleh penduduk negara lain. PDB Indonesia adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemilikinya. Impor sangatlah bergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor.

d. Hubungan Konsumsi Beras terhadap PDB

Teori konsumsi Keynes terkenal dengan teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (Absolut Income Hypothesis-AIH) dalam Putong (2008) yang menjelaskan bahwa konsumsi seseorang dan atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan, walaupun ada faktor lain itu tidak berarti apa-apa

e. Hubungan Inflasi terhadap PDB

Menurut Maqrobi(2011:2), dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi

yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitupula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut : Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

1. Hipotesis Simultan

Adapun hipotesis pada Simultan dalam penelitian ini adalah:

- a. Harga beras, kurs, dan PDB berpengaruh secara simultan terhadap impor beras dari 5 negara utama ke Indonesia.
- b. Konsumsi beras, inflasi dan impor beras berpengaruh terhadap PDB di Indonesia.

2. Hipotesis Panel ARDL

Adapun hipotesis pada Panel ARDL dalam penelitian ini adalah negara (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) yang menjadi *leading indicator* dalam menjaga impor beras di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan dan Panel ARDL. Dimana model simultan digunakan untuk melihat interaksi variabel-variabel yaitu harga beras, konsumsi beras, inflasi, kurs dan PDB dalam mempengaruhi impor beras di Indonesia secara simultan dan model Panel ARDL digunakan untuk melihat dari 5 negara utama pengimpor beras ke Indonesia (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) mana yang menjadi *leading indicator* dalam mempengaruhi impor beras di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Februari 2019 sampai dengan Agustus 2019 dengan rincian waktu seperti pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

NO	AKTIVITAS	BULAN/TAHUN																				
		Apr-19			Mei-19			Jun-19			Jul-19			Ags-19			Sep-19					
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																				
2	Penyusunan Proposal		■	■	■																	
3	Seminar Proposal					■																
4	Perbaikan Acc Proposal						■	■														
5	Pengolahan Data								■	■	■											
6	Penyusunan Skripsi											■	■	■								
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■					
8	Meja Hijau																				■	

Sumber : penulis (2018)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Impor Beras	Kegiatan membeli beras dari 5 negara utama asal impor beras (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) ke Indonesia	Ton	Rasio
2	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah disaat tertentu.	Harga Konstan (Milyar Rupiah)	Rasio
3	Harga Beras	Harga beras di tingkat perdagangan besar (Grosir) atau Perusahaan.	Rupiah/Kg	Rasio
4	Konsumsi Beras	Pembelanjaan beras yang dilakukan oleh rumah tangga	Kg/Perkapita/Tahun	Rasio
5	Kurs	Perbandingan Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika	Rupiah/dollar AS	Rasio
6	Inflasi	Kenaikan harga secara umum dalam kurun waktu tertentu	Persen	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Adapun rincian sumber data-data variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Sumber Data Variabel

No	Data/variabel	Sumber Data	Keterangan
1	Impor Beras	BPS	http://www.bps.go.id
2	PDB	BPS	http://www.bps.go.id
3	Harga Beras	BPS	http://www.bps.go.id
4	Konsumsi Beras	BPS	http://www.bps.go.id
5	Kurs	BI, Worldbank,	http://www.bi.go.id , http://www.worldbank.go.id
6	Inflasi	BI, Worldbank	http://www.bi.go.id , http://www.worldbank.go.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun 1998-2017 (18 Tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Simultan Regression

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan simultan sebagai berikut:

$$\text{LOG(IMP)} = C(10) + (11) * \text{LOG(HB)} + C(12) * \text{LOG(KURS)} + C(13) * (\text{PDB}) + \varepsilon_1$$

Dimana :

IMP = Impor Beras (Ton)

HB = Harga Beras (Rupiah/Kg)

KURS = Perbandingan mata uang (Rupiah terhadap Dollar AS)

PDB = Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

C(11), C(12), (13) = konstanta

α_0, α_3 = koefisien regresi

ε_1 = term error

$$\text{LOG(PDB)} = C(20) + (21) * \text{LOG(KON)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_2$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

KON = Konsumsi Beras (Kg/perkapita)

INF = Inflasi (%)

IMP = Impor Beras (Ton)

C(21), C(22), (23), (24) = konstanta

α_0, α_3 = koefisien regresi

ε_2 = term error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut

tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

- a. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
- b. *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-handside variables* dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_1^2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan

untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskripsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). (<http://www.acedemia.edu>). Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan

(Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

dimana ;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(IMP)} = \text{C(10)} + \text{(11)*LOG(HB)} + \text{C(12)*LOG(KURS)} + \text{C(13)*(PDB)} + \varepsilon_1$$

$$K = 4, k = 2, \text{ dan } m = 3$$

$$\text{LOG(PDB)} = \text{C(20)} + \text{(21)*LOG(KON)} + \text{C(22)*LOG(INF)} + \text{C(23)*LOG(IMP)} + \varepsilon_2$$

$$K = 4, k = 2, \text{ dan } m = 3$$

Berdasarkan formula di atas, keempat persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

Tabel 3.4 Uji identifikasi persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
IMP	4-2	3-1	2=2	<i>Exact identification</i>
PDB	4-2	3-1	2=2	<i>Exact identification</i>

b. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan

dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu : (<http://repository.usu.ac.id>)

- 1) Adjust R Square (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- 2) Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2015). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada $I(1)$ atau $I(0)$. Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$\text{IMP}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IMP}(V)_{it} + \beta_2 \text{IMP}(T)_{it} + \beta_3 \text{IMP}(C)_{it} + \beta_4 \text{IMP}(I)_{it} + \beta_5 \text{IMP}(P)_{it} + e$$

Dimana:

IMP = Total Impor (Ton)

IMP (V) = Total Impor dari Vietnam (Ton)

IMP (T) = Total Impor dari Thailand (Ton)

IMP (C) = Total Impor dari China (Ton)

IMP (I) = Total Impor dari India (Ton)

IMP (P) = Total Impor dari Pakistan (Ton)

ϵ : *error term*

b : koefisien regresi

a : konstanta

i : jumlah observasi

t : banyaknya waktu

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu,

metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit agar mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa disimpulkan bahwa data Y tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan sebutan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan

tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan

membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya

dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECTt merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidak seimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Terkini Impor Beras Di Indonesia

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah membuka keran impor beras pada tahun 2018. Sebanyak 500.000 ton beras akan diimpor dari Vietnam dan Thailand. Kebijakan impor beras dilakukan untuk menambah stok beras yang akhir-akhir ini mengalami penurunan. Kebijakan impor beras pemerintah sendiri menarik untuk dicermati, sebab berkorelasi dengan ketahanan pangan Indonesia. Bagaimana tidak, negara dengan penduduk lebih dari 250 juta jiwa memerlukan beras sebagai bahan makanan pokok.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia selalu mengimpor beras mulai dari tahun 2000 hingga 2018 Indonesia telah mengimpor beras sebesar 15,89 juta ton. Sementara dari sisi dana yang dikeluarkan pada impor beras sebesar 15,39 juta ton mencapai 5,83 miliar dollar AS atau Rp 78,70 triliun (kurs Rp13.500). Dana yang paling banyak dikeluarkan pada impor tahun 2011 dengan 1,51 miliar dollar AS atau Rp 20,38 triliun, sedangkan dana yang paling sedikit dikeluarkan tahun 2005 dengan nilai 51,49 juta dollar AS atau Rp 695,1 miliar.

Menurut data BPS, terdapat lebih dari Sembilan Negara yang mengimpor beras ke Indonesia. Sembilan Negara tersebut yakni Vietnam, Thailand, China, India, Pakistan, Amerika Serikat, Taiwan, Singapura, Myanmar dan lainnya. Dari Sembilan Negara tersebut, Indonesia paling

banyak mengimpor beras dari Vietnam, dengan jumlah volume sebesar 7,44 juta ton atau hamper 50 persen dari jumlah total impor selama 15 tahun. Vietnam memang paling mendominasi dalam impor beras karena jumlah produksi berasnya lebih banyak dari Indonesia. Data outlook Padi 2016 Kementerian Pertanian rentang 2010-2014 menunjukkan bahwa produksi padi Indonesia hanya 5,7 juta ton per hektar, sedangkan Vietnam pada rentang yang sama hasil produksi padinya mencapai 6,67 juta ton per hektar.

Badan Pusat Statistik mencatat pemerintah Indonesia mengimpor beras sebanyak 2,25 juta ton dengan nilai 1,03 miliar dollar AS disepanjang tahun 2018. Impor beras dilakukan secara bertahap setiap bulannya selama 12 bulan. Dari total 2,25 juta ton beras impor, pada Januari masuk sebesar 13,17 ribu ton dengan nilai 5,80 juta dollar AS. Pada Februari masuk sebanyak 272,89 ribu ton dengan nilai 130,08 juta dollar AS. Pada Maret masuk sebanyak 97,63 ribu ton dengan nilai 44,73 juta dollar AS, selanjutnya pada April masuk sebanyak 165,34 ribu ton dengan nilai 76,04 juta dollar AS. Pada Mei masuk sebanyak 346,97 ribu ton dengan nilai 161,29 juta dollar AS. Pada Juni masuk sebanyak 223,76 ribu ton dengan nilai 106,22 juta dollar AS. Lalu pada Juli masuk sebanyak 333,17 ribu ton dengan nilai 156,80 juta dollar AS. Pada Agustus masuk sebanyak 326,83 ribu ton dengan nilai 151,59 juta dollar AS. September masuk sebanyak 236,25 ribu ton dengan nilai 107,26 juta dollar AS. Sedangkan Oktober masuk sebanyak 123,65 ribu ton dengan nilai 53,10 juta dollar AS, November masuk sebanyak 62,99 ribu ton dengan nilai 24,81 juta dollar AS. Pada Desember masuk sebanyak 51,10 ribu ton dengan nilai 19,24 juta dollar AS.

Kementrian Pertanian (Kementan) memastikan stok beras 2019 masih lebih cukup karena potensi produksi yang tinggi. Selama Januari sampai Maret 2019, potensi produksi beras sebesar 14,28 juta ton. Dikeseluruhan provinsi, ada 14,2 juta ton yang berpotensi dilakukan serapan gabah petani (Sergap) untuk mengisi cadangan pemerintah, utamanya di Bulog, ujar Nita Yulianis Kepala Bidang Cadangan Pangan, Badan Pangan Kementrian Pertanian. Adapun rinciannya yakni produksi Januari 2019 sebesar 2,47 juta ton, produksi Februari 2019 sebesar 4,51 juta ton dan produksi Maret 2019 sebesar 7,30 juta ton. Dari potensi tersebut, target serapan gabah petani nasional periode Januari-Maret hanya 10 persennya, yaitu sekitar 1,4 juta ton.

Sementara target Sergap Nasional selama Januari hingga Desember 2019 sebesar 1,8 juta ton. Potensi produksi padi paling besar pada Januari-Maret 2019 terjadi di Yogyakarta sebesar 4,6 juta ton. Nita mengatakan, awal tahun ini, stok beras di Bulog sebesar 2,1 juta ton. Dengan adanya stok awal tahun dikali 10.000 jadi 21 juta ton pada Maret. Sementara itu, dalam beberapa bulan terakhir, harga beras stabil sekitar Rp 8.500 perkilogram. (Kompas.com)

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu impor beras, PDB, harga beras, konsumsi beras, kurs dan inflasi selama periode penelitian yaitu kuartal pertama tahun 2000 sampai dengan kuartal pertama tahun 2017.

a. Perkembangan Impor Beras

Impor beras, yaitu total keseluruhan impor beras di Indonesia yang diukur dalam satuan ton Dalam penelitian ini, data impor beras diperoleh

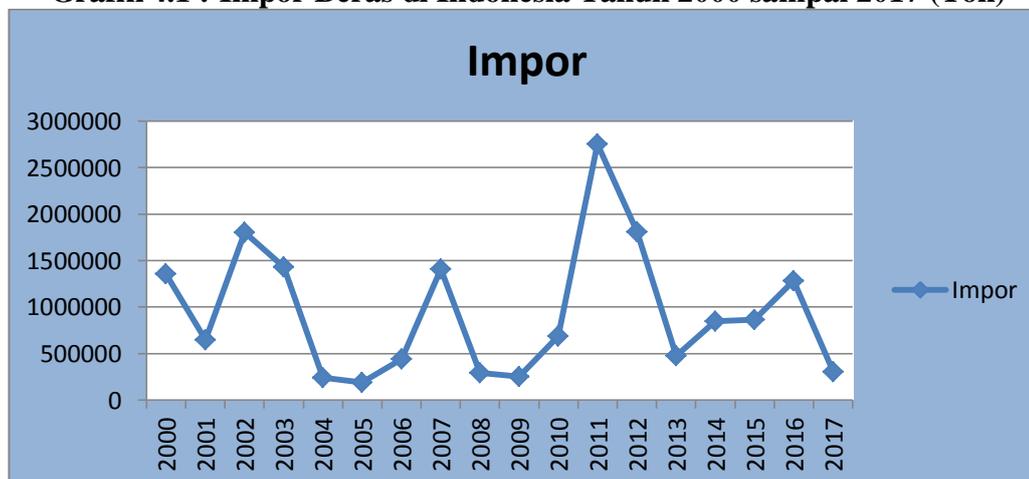
mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data impor beras.

Tabel 4.1 : Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

No	Tahun	Impor (Ton)	Pertumbuhan
			(%)
1	2000	1355666	-
2	2001	644733	-52,44
3	2002	1805380	180,02
4	2003	1428506	-20,88
5	2004	236867	-83,42
6	2005	189617	-19,95
7	2006	438109	131,05
8	2007	1406848	221,12
9	2008	289689	-79,41
10	2009	250473	-13,54
11	2010	687582	174,51
12	2011	2750476	300,02
13	2012	1810372	-34,18
14	2013	472665	-73,89
15	2014	844164	78,60
16	2015	861601	2,07
17	2016	1283179	48,93
18	2017	305275	-76,21

Sumber : www.bps.go.id

Grafik 4.1 : Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.1: Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

Berdasarkan tabel 4.1 dan grafik 4.1 di atas diketahui bahwa impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam dari tahun 2000 sampai 2017. Di mana impor beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 2750476 ton, , impor beras terendah terjadi pada tahun 189617 ton Terjadi peningkatan impor beras di Indonesia pada tahun 2002, 2007 dan peningkatan di tahun 2011 yang cukup tinggi.

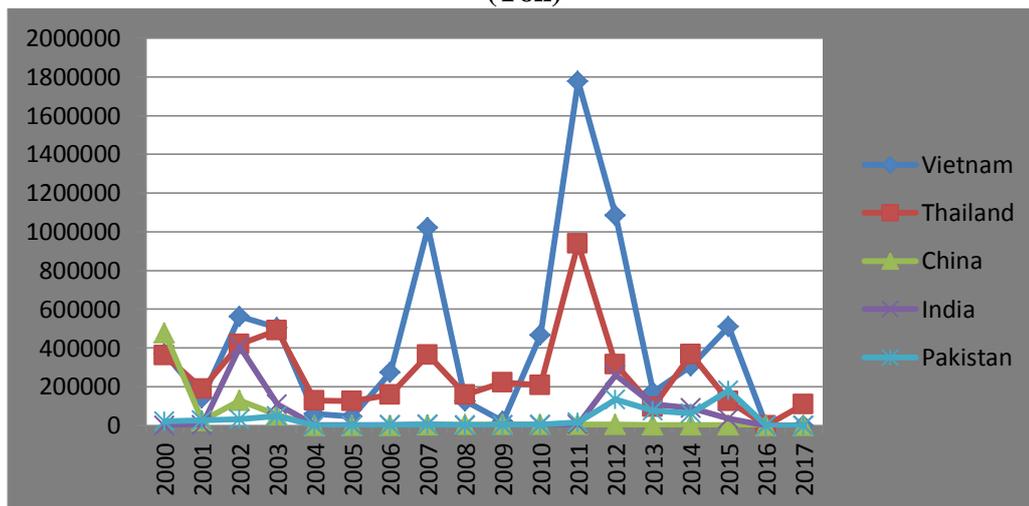
b. Perkembangan Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama (Vietnam, Thailand, China, India Pakistan)

Impor beras, yaitu impor beras dari 5 negara asal utama (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) yang diukur dalam satuan ton Dalam penelitian ini, data impor beras diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data impor beras.

Tabel 4.2 : Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

No	Tahun	Vietnam	Thailand	China	India	Pakistan	Total
1	2000	369546,8	361734,8	476776,7	0,1	20139,1	1228198
2	2001	142511,8	189655,9	24728,5	2047,1	26110,0	385053,3
3	2002	561728,9	418697,6	126768,4	405032,2	32281,4	1544509
4	2003	506012,8	492114,2	54440,4	108797,4	49071,0	1210436
5	2004	58810,1	129421,5	110,5	923,3	0,0	189265,4
6	2005	44772,5	126408,9	1,3	327,0	0,0	171509,7
7	2006	272832,7	157983,3	100,0	720,6	904,3	432540,9
1	2007	1022834,6	363640,1	901,4	3571,8	4603,6	1395552
2	2008	125070,5	157007,3	3341,7	289,5	751,3	286460,3
3	2009	20970,5	221372,6	5167,6	473,1	501,5	248485,3
4	2010	467369,6	209127,8	3637,4	601,3	4992,1	685728,2
5	2011	1778480,6	938695,7	4674,8	4064,6	14342,3	2740258
6	2012	1084782,8	315352,7	3099,3	259022,6	133078,0	1795335
7	2013	171286,6	94633,9	639,8	107538,0	75813,0	449911,3
8	2014	306418,1	366203,5	1416,7	90653,8	61715,0	826407,1
9	2015	509374,2	126745,7	479,9	34167,5	180099,5	850866,8
10	2016	557890,0	535577,0	134832,5	36142,0	1271,9	1265713
11	2017	16599,9	108944,8	2419,0	32209,7	87500,0	247673,4

Grafik 4.2. Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.2: Impor Beras Dari 5 Negara Asal Utama Tahun 2000 sampai 2017 (Ton)

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 diketahui bahwa perkembangan impor beras dari 5 negara utama ke Indonesia mengalami peningkatan tahun 2011. Dimana terjadi peningkatan impor beras dari Vietnam ke Indonesia sebesar 1.778.480,6 ton dari tahun sebelumnya sebesar 467.369,6 ton, kemudian peningkatan impor beras dari Thailand ke Indonesia sebesar 938.695,7 ton dari tahun sebelumnya sebesar 209127,8 ton. Terjadi peningkatan impor beras dari China ke Indonesia sebesar 4674,8 ton dari tahun sebelumnya sebesar 3637,4 ton. Lalu peningkatan impor beras dari India ke Indonesia sebesar 4064,6 ton dari tahun sebelumnya sebesar 601,3 ton. Sementara peningkatan impor beras dari Pakistan ke Indonesia sebesar 14342,3 ton dari tahun sebelumnya sebesar 4992,1 ton.

c. Perkembangan PDB

PDB, yaitu Produk Domestik Bruto atas dasar harga kostan di Indonesia setiap tahun dan diukur dalam Milyar rupiah. Dalam penelitian ini, data PDB

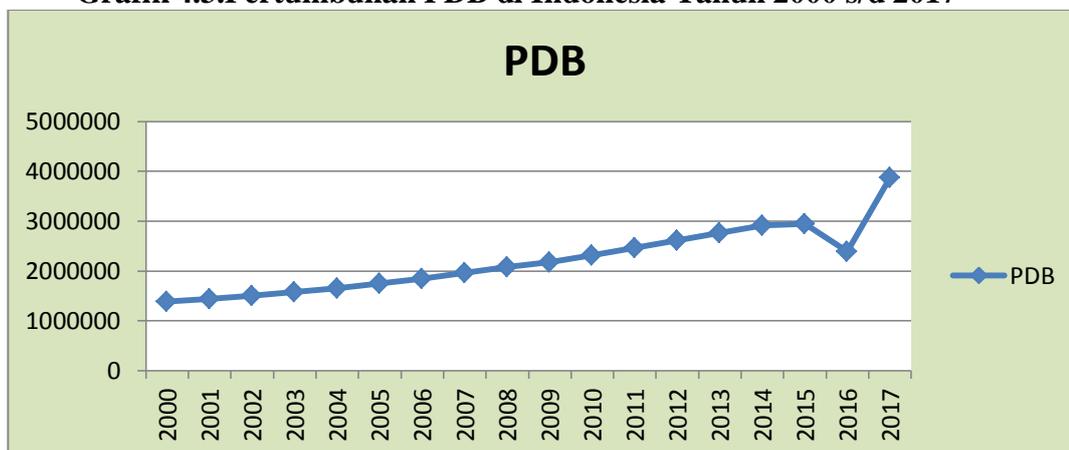
diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data PDB.

Tabel 4.3 : Perkembangan PDB di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017

No	Tahun	PDB (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2000	1389770	-
2	2001	1440406	3,64
3	2002	1505216	4,50
4	2003	1577171	4,78
5	2004	1656517	5,03
6	2005	1750815	5,69
7	2006	1847127	5,50
8	2007	1964327	6,34
9	2008	2082456	6,01
10	2009	2178850	4,63
11	2010	2314459	6,22
12	2011	2464566	6,49
13	2012	2618932	6,26
14	2013	2769053	5,73
15	2014	2909182	5,06
16	2015	2941951	1,13
17	2016	2385698	-18,90
18	2017	3876876	0,6

Sumber : www.bps.go.id

Grafik 4.3. Pertumbuhan PDB di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.3: Pertumbuhan PDB dan Impor Tahun 2000 sampai 2017 (Persen)

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.3 di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya pada PDB dan impor tahun 2000 sampai 2017. Dimana PDB terendah pada tahun 2000 sebesar 1389770 Milyar rupiah dan tertinggi tahun 2017 sebesar 9912704 Milyar rupiah. Kemudian nilai pertumbuhan PDB meningkat secara signifikan di tahun 2016 sebesar 9434613 Milyar Rupiah dengan pertumbuhan sebesar 220,69% dari tahun sebelumnya sebesar 2941951 Milyar rupiah.

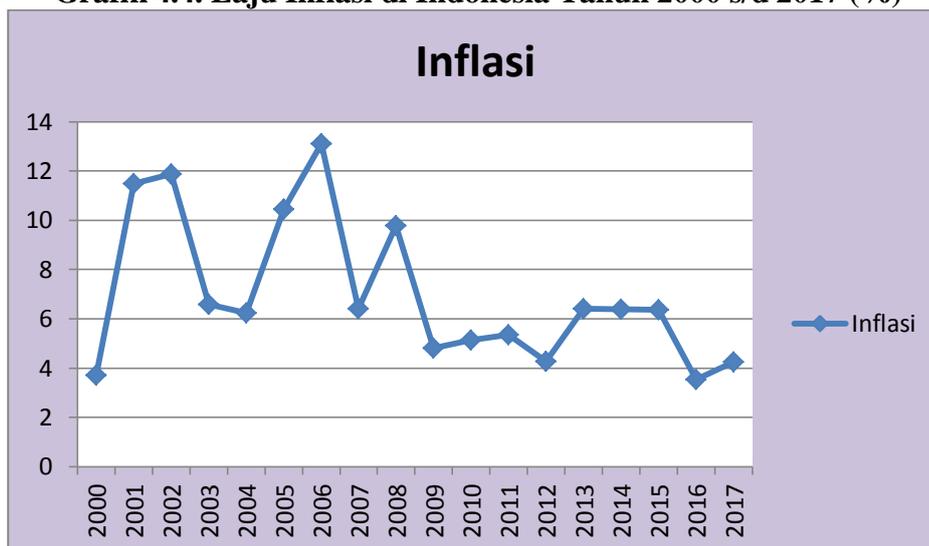
d. Perkembangan Laju Inflasi

Inflasi yaitu kenaikan harga barang secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen, dihasilkan oleh negara Indonesia dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data inflasi diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data inflasi.

Tabel 4.4 : Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (%)

No	Tahun	Inflasi
		(%)
1	2000	3,72
2	2001	11,50
3	2002	11,88
4	2003	6,59
5	2004	6,24
6	2005	10,45
7	2006	13,11
8	2007	6,41
9	2008	9,78
10	2009	4,81
11	2010	5,13
12	2011	5,36
13	2012	4,28
14	2013	6,41
15	2014	6,39
16	2015	6,36
17	2016	3,53
18	2017	4,24

Sumber : www.bi.go.id, www.worldbank.go.id, www.finance.yahoo.com

Grafik 4.4. Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (%)

Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.4: Perkembangan Laju Inflasi Tahun 2000 sampai 2017 (Persen)

Berdasarkan tabel 4.4 dan grafik 4.4 di atas diketahui bahwa laju inflasi negara Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam tahun 2000 sampai 2017. Dimana inflasi tertinggi terjadi di tahun 2006 sebesar 13,11% dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,53%. Kemudian terjadi peningkatan inflasi di tahun 2008 sebesar 9,78%. Setelah itu dari tahun 2009 hingga 2012 rata-rata inflasi berada di angka 5% hingga pada tahun 2013 sampai 2015 inflasi meningkat dikisaran 6% lalu turun kembali sekitar 3,53% dan terakhir di tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan sebesar 4,24%

e. Perkembangan Harga Beras

Harga beras yaitu nilai yang dibayarkan atas pembelian beras yang diukur dalam satuan Rp/Kg dan dihasilkan dari negara Indonesia. Dalam penelitian ini, data harga beras diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017.

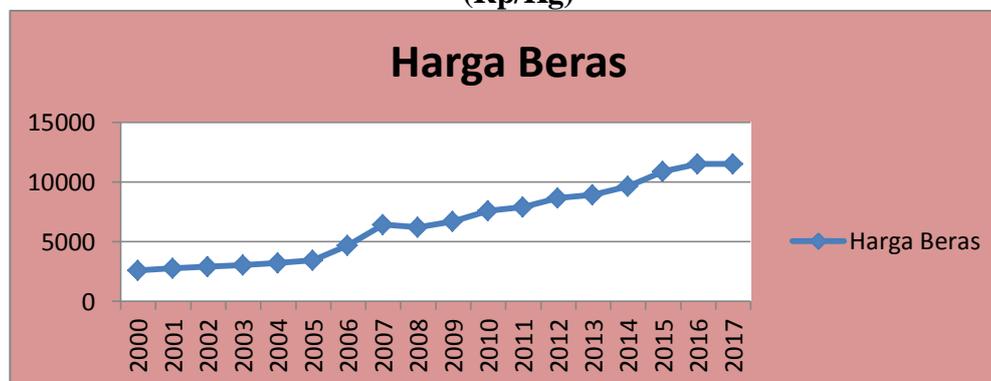
Berikut perkembangan data harga beras.

Tabel 4.5 : Harga Komoditas Beras Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (Rp/Kg)

No	Tahun	Harga Beras
		(Rp/Kg)
1	2000	2624
2	2001	2763
3	2002	2908
4	2003	3062
5	2004	3232
6	2005	3458
7	2006	4703
8	2007	6414
9	2008	6221
10	2009	6706
11	2010	7617
12	2011	7890
13	2012	8643
14	2013	8941
15	2014	9638
16	2015	10915
17	2016	11511
18	2017	11535

Sumber : www.bps.go.id

Grafik 4.5. Harga Komoditas Beras di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (Rp/Kg)



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.5: Harga Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Rp/Kg)

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.5 di atas diketahui bahwa harga komoditas beras negara Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam tahun

2000 sampai 2017. Dimana dari tahun 2000 sampai 2007 terus meningkat sebesar 2624 Rp/Kg sampai 6414 Rp/Kg. Kemudian di tahun 2008 menurun sebesar 6221 Rp/Kg, lalu dari tahun 2009 sampai tahun 2017 terus meningkat sebesar 6706 Rp/Kg sampai 11535 Rp/Kg dan harga komoditas beras paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 11535 Rp/Kg.

f. Perkembangan Konsumsi Beras

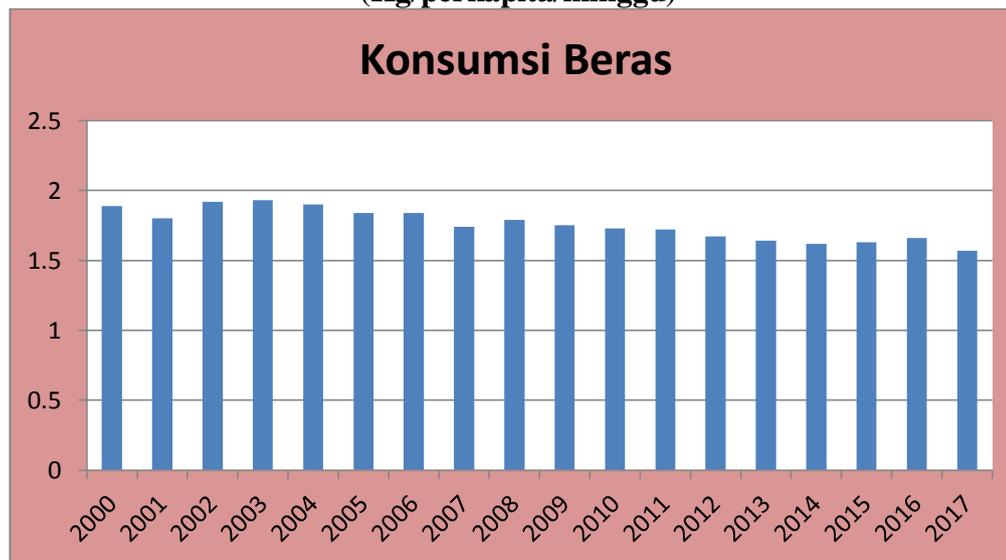
Konsumsi beras yaitu pembelanjaan beras yang dilakukan oleh rumah tangga yang diukur dalam satuan kg/perkapita/minggu dan dihasilkan oleh Indonesia. Dalam penelitian ini, data konsumsi beras diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data konsumsi beras.

**Tabel 4.6. Konsumsi Beras Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Kg/Perkapita/Tahun)**

No	Tahun	Konsumsi Beras
		(Kg/Perkapita/Minggu)
1	2000	1.89
2	2001	1.80
3	2002	1.92
4	2003	1.93
5	2004	1.90
6	2005	1.84
7	2006	1.84
8	2007	1.74
9	2008	1.79
10	2009	1.75
11	2010	1.73
12	2011	1.72
13	2012	1.67
14	2013	1.64
15	2014	1.62
16	2015	1.63
17	2016	1.66
18	2017	1.57

Sumber : SUSENAS,BPS

**Grafik 4.6. Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017
(Kg/perkapita/minggu)**



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.6: Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Kg/Perkapita/minggu)

Berdasarkan tabel dan grafik konsumsi beras diketahui bahwa konsumsi beras di Indonesia tahun 2000 sampai 2017 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana konsumsi beras pada tahun 2000 sebesar 1,89 kg/perkapita/minggu, turun di tahun 2001 sebesar 1,80 kg/perkapita/minggu, lalu meningkat di tahun 2002 sampai 2003 sebesar 1,92 kg/kapita/minggu. Kemudian konsumsi beras menurun dari tahun 2004 sampai 2015 sebesar 1,90 s/d 1,63 kg/perkapita/minggu. Lalu meningkat sebesar 1,66 kg/perkapita/minggu dan menurun di tahun 2017 sebesar 1,57 kg/perkapita/minggu.

g. Perkembangan Kurs

Kurs yaitu perbandingan mata uang negara Indonesia dengan negara Amerika Serikat yang diukur dalam satuan IDR/USD dan dihasilkan dari Indonesia. Dalam penelitian ini, data kurs diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2017.

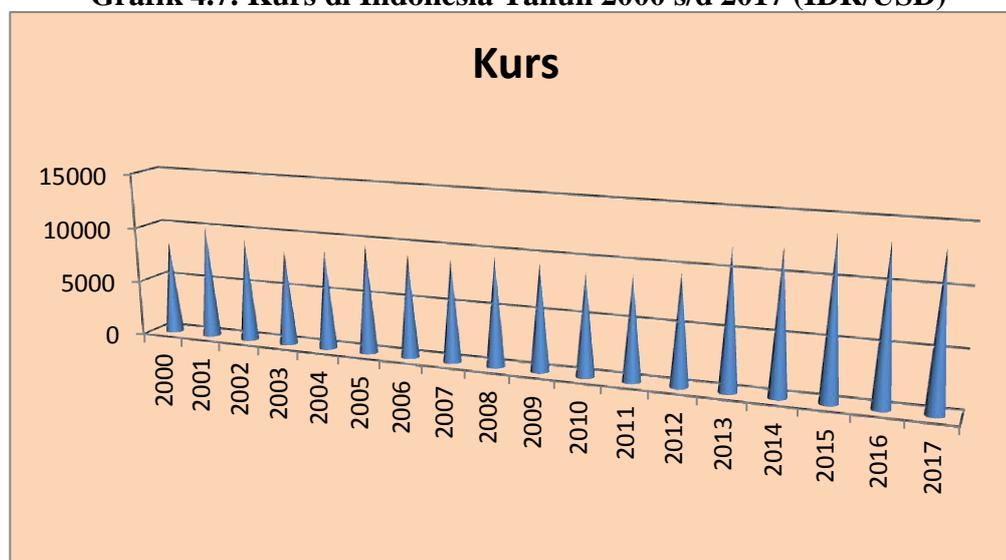
Berikut perkembangan data kurs.

Tabel 4.7. Kurs Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (IDR/USD)

No	Tahun	Kurs
		(IDR/USD)
1	2000	8396
2	2001	10265
3	2002	9260
4	2003	8570
5	2004	8985
6	2005	9705
7	2006	9200
8	2007	9125
9	2008	9666
10	2009	9447
11	2010	9036
12	2011	9113
13	2012	9718
14	2013	12189
15	2014	12440
16	2015	13788
17	2016	13473
18	2017	13380

Sumber : bank indonesia dan worldbak

Grafik 4.7. Kurs di Indonesia Tahun 2000 s/d 2017 (IDR/USD)



Sumber : Diolah Penulis, 2019

Gambar 4.7: Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000 sampai 2017 (Kg/Perkapita/minggu)

Berdasarkan tabel dan grafik konsumsi beras diketahui bahwa kurs rupiah tahun 2000 sampai 2017 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana tahun 2001 kurs rupiah melemah terhadap dollar AS dari sebesar 10265 rupiah, lalu kurs terus stabil hingga diangka 9718 rupiah pada tahun 2012, hingga pada tahun 2013 kurs rupiah melemah terhadap dollar AS sebesar 12189 rupiah, lalu kurs terus melemah terhadap dollar AS hingga di tahun 2015 sebesar 13788 rupiah, angka ini paling tinggi di tahun-tahun sebelumnya.

3. Hasil Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya :

$$\text{LOG(IMP)} = \text{C(10)} + \text{(11)*LOG(HB)} + \text{C(12)*LOG(KURS)} + \text{C(13)*(PDB)} + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG(PDB)} = \text{C(20)} + \text{(21)*LOG(KON)} + \text{C(22)*LOG(INF)} + \text{C(23)*LOG(IMP)} + \varepsilon_2$$

Tabel 4.8 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* :

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 10/02/19 Time: 21:05
 Sample: 1 19
 Included observations: 19
 Total system (balanced) observations 38

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	55.59936	56.47670	0.984466	0.3328
C(11)	2.162739	2.970171	0.728153	0.4722
C(12)	-1.087863	2.173146	-0.500594	0.6203
C(13)	-3.489374	6.372417	-0.547575	0.5880
C(20)	13.22570	4.886921	2.706346	0.0111
C(21)	-4.543742	1.312287	-3.462460	0.0016
C(22)	0.139418	0.288998	0.482419	0.6330
C(23)	0.269640	0.354359	0.760924	0.4526
Determinant residual covariance		0.012805		

$$\text{Equation: LOG(IMP)} = \text{C(10)} + \text{C(11)*LOG(HB)} + \text{C(12)*LOG(KURS)} + \text{C(13)}$$

*LOG(PDB)			
Instruments: C HB KON KURS INF			
Observations: 19			
R-squared	0.130628	Mean dependent var	13.48786
Adjusted R-squared	-0.043246	S.D. dependent var	0.796229
S.E. of regression	0.813263	Sum squared resid	9.920958
Durbin-Watson stat	1.129298		
Equation: LOG (PDB) = C(20)+C(21)*LOG(KON)+C(22)*LOG(INF)+C(23) *LOG(IMP)			
Instruments: C HB KON KURS INF			
Observations: 19			
R-squared	0.207655	Mean dependent var	14.56861
Adjusted R-squared	0.049186	S.D. dependent var	0.277834
S.E. of regression	0.270915	Sum squared resid	1.100927
Durbin-Watson stat	1.524873		

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap impor beras dengan persamaan berikut:

$$\text{LOG(IMP)} = \text{C(10)} + \text{(11)*LOG(HB)} + \text{C(12)*LOG(KURS)} + \text{C(13)*(PDB)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model 2SLS, sebagai berikut:

$$\text{LOG(IMP)} = 55,59 + 2,16 * \text{LOG(HB)} - 1,08 * \text{LOG(KURS)} - 3,48 * (\text{PDB}) + \varepsilon_1$$

a. Koefisien dan Elastisitas Harga Beras

- Nilai koefisien harga beras = 2,16

Artinya : Jika harga beras naik 1 persen maka impor beras meningkat sebesar 2,16 persen.

- Elastisitas harga beras (HB)

$$E_{HB} = \frac{d \text{IMP}}{d \text{HB}} \times \frac{\text{HB}}{\text{IMP}}$$

$$E_{HB} = 2,16 \times \frac{6598,94}{947844,56} = 0,01 < 1 \text{ berarti Inelastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis yang mengandung arti bahwa kenaikan harga beras akan menghasilkan persentasi pertambahan impor beras yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas Kurs

- Nilai koefisien kurs = -1,08

Artinya : Jika kurs terapresiasi 1 persen maka impor beras turun sebesar 1,08 persen.

- Elastisitas kurs

$$E \text{ Kurs} = \frac{d \text{ IMP}}{d \text{ Kurs}} \times \frac{\text{Kurs}}{\text{IMP}}$$

$$E \text{ Kurs} = -1,08 \times \frac{10319,78}{947844,56} = -0,00 < 1 \text{ berarti inelastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif inelastis. Hal ini berarti kenaikan KURS akan menghasilkan persentasi penurunan impor beras yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas PDB

- Nilai koefisien kurs = -3,48

Artinya : Jika PDB meningkat 1 persen maka impor beras menurun sebesar 3,48 persen.

- Elastisitas PDB

$$E \text{ PDB} = \frac{d \text{ IMP}}{d \text{ PDB}} \times \frac{\text{PDB}}{\text{IMP}}$$

$$E \text{ PDB} = -3,48 \times \frac{2931006,39}{947844,56} = -10,76 < 1 \text{ berarti Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif inelastis. Hal ini berarti kenaikan PDB akan menghasilkan persentase penurunan impor beras yang lebih kecil.

d. Uji Hipotesis (uji t)

- Prob harga beras = $0.47 > 0,05 \Rightarrow$ Tidak Signfikan
- Prob kurs = $0.62 > 0,05 \Rightarrow$ Tidak Signfikan
- Prob PDB = $0.58 > 0,05 \Rightarrow$ Tidak Signfikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel tidak signifikan terhadap impor beras maka H_a ditolak artinya : harga beras, kurs dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

e. Uji Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,130 yang bermakna bahwa variabel harga beras (HB), Kurs dan pertumbuhan ekonomi (PDB) mampu menjelaskan variasi impor beras sebesar 13 persen dan sisanya sebesar 87 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut sebagai berikut :

$$\text{LOG(PDB)} = C(20) + (21) * \text{LOG(KON)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{LOG(PDB)} = 13,22 - 4,54 * \text{LOG(KON)} + 0,13 * \text{LOG(INF)} + 0,26 * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_2$$

a. Koefisien dan elastisitas Konsumsi Beras

- Nilai koefisien KON = -4,54

Artinya : Jika konsumsi beras naik 1 persen maka PDB turun sebesar 4,54 persen.

- Elastisitas Konsumsi Beras

$$E_{KON} = \frac{d PDB}{d KON} \times \frac{KON}{PDB}$$

$$E_{KON} = -4,54 \times \frac{1,76}{2931006,39} = -0,00 < 1 \text{ berarti inelastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif inelastis. Hal ini berarti kenaikan konsumsi beras akan menghasilkan persentase penurunan PDB yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas Inflasi (INF)

- Nilai koefisien INF = 0,13

Artinya : Jika inflasi naik 1 persen maka PDB meningkat sebesar 0,13 persen.

- Elastisitas Inflasi

$$E_{INF} = \frac{d PDB}{d INF} \times \frac{INF}{PDB}$$

$$E_{INF} = 0,13 \times \frac{7,01}{2931006,39} = 0,00 < 1 \text{ berarti inelastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis. Hal ini berarti kenaikan inflasi akan menghasilkan persentase pertambahan PDB yang lebih kecil.

c. Koefisien Dan Elastisitas Impor Beras (IMP)

- Nilai koefisien IMP = 0,26

Artinya : Jika impor beras naik 1 persen maka PDB meningkat sebesar 0,26 persen.

- Elastisitas Impor Beras

$$E_{IMP} = \frac{d PDB}{d IMP} \times \frac{IMP}{PDB}$$

$$E_{IMP} = 0,26 \times \frac{947844,56}{2931006,39} = 0,08 < 1 \text{ berarti inelastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis. Hal ini berarti kenaikan impor beras akan menghasilkan persentase peningkatan PDB yang lebih kecil.

d. Uji Hipotesis (uji t)

- Prob Konsumsi Beras = 0.001 < 0,05 => Signfikan
- Prob Inflasi = 0.63 > 0,05 => Tidak Signfikan
- Prob Impor Beras = 0.45 > 0,05 => Tidak Signfikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel konsumsi beras signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka H_a diterima artinya : konsumsi beras, inflasi dan impor beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

e. Uji Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,207 yang bermakna bahwa variabel konsumsi beras (KON), dan inflasi (INF) mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 20,7 persen dan sisanya sebesar 79,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

4. Hasil Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 : Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(LNIMPOR)
 Method: ARDL
 Date: 10/07/19 Time: 21:37
 Sample: 2001 2017
 Included observations: 102
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): LNHB LNKON LNKURS INFLASI
 PDB
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
LNHB	-17.95002	4.001422	-4.485910	0.0000
LNKON	-212.8512	43.82702	-4.856620	0.0000
LNKURS	-17.54011	4.914124	-3.569327	0.0007
INFLASI	-0.013193	0.313163	-0.042128	0.9665
PDB	2.18E-08	3.05E-06	0.007134	0.9943
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.438390	0.102324	-4.284330	0.0001
D(LNHB)	5.367711	2.251122	2.384460	0.0202
D(LNKON)	52.92631	18.20922	2.906567	0.0051
D(LNKURS)	-5.310696	3.167621	-1.676557	0.0987
D(INFLASI)	-0.127194	0.069878	-1.820241	0.0736
D(PDB)	-9.03E-07	9.41E-07	-0.959086	0.3413
C	196.2533	45.37406	4.325232	0.0001
Mean dependent var	0.030138	S.D. dependent var	2.516663	
S.E. of regression	1.575351	Akaike info criterion	3.387830	
Sum squared resid	151.3857	Schwarz criterion	4.555054	
Log likelihood	-135.9428	Hannan-Quinn criter.	3.861097	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.43) dan signifikan ($0,00 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Analisis Panel Negara Vietnam

Tabel 4.10 : Output Panel ARDL Negara Vietnam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.282628	0.008307	-34.02186	0.0001
D(LNHB)	9.036848	8.442742	1.070369	0.3629
D(LNKON)	28.68371	169.9526	0.168775	0.8767
D(LNKURS)	-9.416102	13.12738	-0.717287	0.5250
D(INFLASI)	0.051774	0.006903	7.500440	0.0049
D(PDB)	-2.26E-06	9.57E-13	-2359405.	0.0000
C	127.0619	1280.875	0.099199	0.9272

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1) Harga Beras

Harga Beras tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,36 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Vietnam ke Indonesia.

2) Konsumsi Beras

Konsumsi beras tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,87 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa konsumsi beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Vietnam ke Indonesia.

3) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,52 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Vietnam ke Indonesia.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,04 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam negeri meningkat maka akan meningkatkan impor beras dari Vietnam ke Indonesia.

5) PDB

PDB signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$. Maka jika PDB meningkat akan meningkatkan impor beras dari Vietnam ke Indonesia.

b. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.11 : Output Panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.193148	0.003748	-51.53168	0.0000
D(LNHB)	-0.777577	3.613020	-0.215215	0.8434
D(LNKON)	5.408795	69.31712	0.078030	0.9427
D(LNKURS)	-10.45596	5.495135	-1.902766	0.1532
D(INFLASI)	0.000410	0.002716	0.151074	0.8895
D(PDB)	-2.16E-06	4.20E-13	-5143883.	0.0000
C	87.52079	550.5926	0.158957	0.8838

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1) Harga Beras

Harga Beras tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,83 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa harga

beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Thailand ke Indonesia.

2) Konsumsi Beras

Konsumsi tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,94 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa konsumsi beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Thailand ke Indonesia.

3) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,15 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Thailand ke Indonesia.

4) Inflasi

Inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,88 > 0,05$. Dimana inflasi dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Thailand ke Indonesia.

5) PDB

PDB signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$. Dimana meningkatnya PDB maka akan meningkatkan impor beras dari Thailand ke Indonesia.

c. Analisis Panel Negara China

Tabel 4.12 : Output Panel ARDL Negara China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.457744	0.021377	-21.41304	0.0002
D(LNHB)	2.601680	40.03775	0.064981	0.9523
D(LNKON)	63.43770	553.4107	0.114630	0.9160
D(LNKURS)	-11.53867	55.44246	-0.208120	0.8485
D(INFLASI)	-0.194066	0.024737	-7.845103	0.0043
D(PDB)	-2.62E-06	3.19E-12	-823557.5	0.0000
C	204.6653	4354.570	0.047000	0.9655

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1) Harga Beras

Harga Beras tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,95 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari China ke Indonesia.

2) Konsumsi Beras

Konsumsi beras tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,91 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa konsumsi beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari China ke Indonesia.

3) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,84 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh terhadap impor beras dari China ke Indonesia.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 > 0,05$. Dimana meningkatnya inflasi dalam negeri akan meningkatkan impor beras dari China ke Indonesia.

5) PDB

PDB signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 > 0,05$. Dimana meningkatnya PDB maka akan meningkatkan impor beras dari China ke Indonesia.

d. Analisis Panel Negara India

Tabel 4.13 : *Output* Panel ARDL Negara India

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.673857	0.012616	-53.41290	0.0000
D(LNHB)	2.687463	33.69898	0.079749	0.9415
D(LNKON)	78.58109	673.8406	0.116617	0.9145
D(LNKURS)	-1.066653	52.53705	-0.020303	0.9851
D(INFLASI)	-0.219147	0.032760	-6.689372	0.0068
D(PDB)	-5.47E-07	4.55E-12	-120145.1	0.0000
C	301.7040	3128.832	0.096427	0.9293

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1) Harga Beras

Harga Beras tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,94 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari India ke Indonesia.

2) Konsumsi Beras

Konsumsi beras tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,91 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa

konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras dari India ke Indonesia.

3) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,98 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap impor beras dari India ke Indonesia.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$. Dimana meningkatnya inflasi maka akan meningkatkan impor beras dari India ke Indonesia.

5) PDB

PDB signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$. Dimana meningkatnya PDB akan meningkatkan impor beras dari India ke Indonesia.

e. Analisis Panel Negara Pakistan

Tabel 4.14 : Output Panel ARDL Negara Pakistan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.797136	0.055778	-14.29125	0.0007
D(LNHB)	14.55302	59.91502	0.242894	0.8237
D(LNKON)	124.1065	1786.096	0.069485	0.9490
D(LNKURS)	8.606569	106.6782	0.080678	0.9408
D(INFLASI)	-0.393854	0.068843	-5.721012	0.0106
D(PDB)	3.55E-06	6.74E-12	526801.7	0.0000
C	354.5998	10792.89	0.032855	0.9759

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1) Harga Beras

Harga Beras tidak signifikan mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,82 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Pakistan ke Indonesia.

2) Konsumsi Beras

Konsumsi beras tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,94 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa konsumsi beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras dari Pakistan ke Indonesia.

3) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,94 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh terhadap impor beras Pakistan ke Indonesia.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,01 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh impor beras dari Pakistan ke Indonesia.

5) PDB

PDB signifikan dalam mempengaruhi impor beras. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$. Dimana meningkatnya PDB maka akan meningkatkan impor beras dari Pakistan ke Indonesia.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas impor beras dari 5 negara utama (Vietnam, Thailand, China, India, Pakistan) ke Indonesia yaitu harga beras konsumsi beras dan kurs. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi stabilitas impor beras yaitu harga beras dan konsumsi beras. *Leading indicator* efektivitas variabel dalam pengendalian impor beras di Indonesia yaitu inflasi dan PDB namun posisinya tidak stabil pada *long run* dan *short run* dalam mengendalikan impor beras di Indonesia. Kemudian *leading indicator* efektivitas negara yang mampu mengendalikan impor beras di Indonesia yaitu impor beras dari Thailand (PDB), impor beras dari Vietnam, China, India dan Pakistan (inflasi). Secara panel inflasi dan PDB juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian impor beras dari negara Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan namun posisinya tidak stabil dalam *long run* dan *short run*.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Simultan

Analisis pengaruh simultan adalah mempertimbangkan pengaruh harga beras, kurs, dan PDB untuk persamaan 1, kemudian mempertimbangkan pengaruh konsumsi beras, inflasi dan impor beras untuk persamaan 2 yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Simultan Persamaan 1 : Impor Beras

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa nilai elastisitas harga beras yaitu positif inelastisitas. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan harga beras maka impor beras akan mengalami peningkatan yang lebih kecil. Sementara nilai elastisitas kurs dan PDB yaitu negatif inelastis, yang berarti apabila terjadi apresiasi kurs dan peningkatan PDB maka akan menurunkan impor beras di Indonesia.

Pengaruh harga beras yang positif terhadap impor beras sesuai dengan penelitian Namira (2016) yang menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan harga beras maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia. Secara teori harga beras berhubungan positif terhadap impor beras sebagaimana menurut pandangan merkantalisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga volume ekspor menurun. Disisi lain harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat (Mukhdar, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Namira (2016) yang menyatakan bahwa kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap impor beras. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Salsyabilla (2010) jika kurs rupiah terhadap dolar As meningkat maka akan menurunkan impor beras baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS maka harga impor beras akan meningkat karena dibutuhkan banyak uang untuk mengimpor beras, dengan begitu akan membuat masyarakat lebih tertarik untuk membeli beras lokal daripada beras impor. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sipayung

(2013) bahwa melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Dengan begitu maka akan mengurangi impor.

PDB berpengaruh negatif terhadap impor beras sesuai dengan pendapat C.Rigel (2018) GDP memiliki pengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada saat GDP suatu negara menurun tajam maka akan menurunkan harga saham, dan menurunkan rupiah. Hal ini jelas berhubungan dengan kegiatan perdagangan internasional terlebih impor.

b. Pengaruh Simultan Persamaan 2 : PDB

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa nilai elastisitas konsumsi beras yaitu negatif inelastis terhadap PDB di Indonesia, itu artinya apabila terjadi peningkatan pada konsumsi beras maka akan menurunkan PDB, begitupun sebaliknya. Sementara nilai elastisitas impor beras yaitu positif inelastis terhadap inflasi dan PDB, hal ini berarti jika terjadi peningkatan impor beras maka akan meningkatkan inflasi dan PDB di Indonesia.

Pengaruh negatif konsumsi beras terhadap PDB sesuai dengan penelitian Rafiq (2016) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh negatif terhadap PDB. Namun tidak sesuai dengan penelitian Deprianto (2012) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap PDB di kota Padang. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang. Peningkatan permintaan akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan barang dan jasa

khususnya pada komoditas beras. Peningkatan tersebut akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan konsumsi rumah tangga terhadap PDB juga dikemukakan oleh Mankiw (2003:424) yang mengungkapkan bahwa keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam ekonomi adalah elemen yang penting dari *booming* dan resesi.

Pengaruh positif inflasi terhadap PDB sesuai dengan penelitian Arlini (2012) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai dampak positif terhadap PDB yang artinya kenaikan inflasi akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam kenyataannya inflasi tidak selalu berdampak negatif, karena inflasi meningkat dapat memicu perusahaan untuk meningkatkan produksi. Namun hasil penelitian tidak sesuai dengan Utari menyatakan bahwasannya inflasi yang tinggi dalam jangka panjang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan apabila inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun, menurunnya daya beli masyarakat akan mengakibatkan permintaan terhadap barang berkurang, berkurangnya permintaan terhadap barang mengakibatkan tingkat atau faktor produksi terpaksa dikurangi, salah satunya tenaga kerja, maka dengan begitu terjadilah pengangguran dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh positif impor beras terhadap PDB tidak sesuai dengan penelitian Pridayanti (2012) yang menyatakan bahwa impor memiliki hubungan negatif terhadap PDB, hal ini berarti impor yang tinggi akan menurunkan permintaan masyarakat di dalam negeri. Permintaan masyarakat

yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negeri. Penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara akan mengalami penurunan.

2. Analisis Panel ARDL Negara Pengimpor Beras (Vietnam, Thailand, China, India, Pakistan) Dalam Menjaga Stabilitas Impor Beras Di Indonesia

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas impor beras di Indonesia dari 5 negara utama pengimpor beras (Vietnam, Thailand, China, India, Pakistan) yaitu harga beras, konsumsi beras dan kurs. Kemudian dalam jangka pendek yaitu harga beras dan konsumsi beras, yang mempengaruhi stabilitas impor beras di Indonesia.

Berikut tabel rangkuman hasil panel ardl:

Tabel 4.15 : Rangkuman Panel ARDL

	ImpVietnam	ImpThailand	ImpChina	ImpIndia	ImpPakistan	Short Run	Long Run
Harga Beras	0	0	0	0	0	1	1
Konsumsi Beras	0	0	0	0	0	1	1
Kurs	0	0	0	0	0	0	1
Inflasi	1	0	1	1	1	0	0
PDB	1	1	1	1	1	0	0

Sumber: Data diolah penulis, 2019

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang dan jangka pendek



Gambar 4.8 : Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Impor Beras

Hasil analisis panel ardl membuktikan :

- a. *Leading indicator* efektivitas **negara** dalam pengendalian stabilitas impor beras, yaitu **Vietnam, China, India dan Pakistan (Inflasi dan PDB)** dan **Thailand (PDB)**. Hasil ini sesuai dengan dengan pendapat Pakphan (2012) yang menyatakan bahwa perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, semakin bertambahnya pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Gustama (2016) adanya beras impor dari Vietnam digunakan sebagai stock beras nasional, dimana stok beras nasional tersebut digunakan untuk menstabilkan harga beras di pasar ketika harga beras local naik dengan cara melakukan operasi pasar. Selain itu, penggunaan beras miskin (raskin) sebagai cara untuk mempertahankan ketahanan pangan nasional agar terhindar dari krisis pangan. Direktur Utama PT Pertani Febriyanto mengatakan, alasan pemerintah melakukan impor beras dari Thailand yaitu

karena harganya lebih murah dibandingkan beras dalam negeri yaitu Rp5000, jika dikenakan ongkos sebesar Rp6000. Selisihnya terhadap beras Indonesia yaitu Rp2000-3000. Selain itu beras Thailand juga tahan lama ketika disimpan di sejumlah gudang milik pemerintah, jika beras local hanya tahan sekitar dua hingga tiga bulan sebelum timbul kutu beras impor justru bertahan hingga satu tahun lebih, hal ini disebabkan proses pasca panen yang lebih baik dilakukan para petani di luar negeri. Ketika mereka melakukan pengemasan produksi dari gabah menjadi padi, caranya lebih modern sehingga hasilnya tahan lama.

- b. Secara panel ternyata **inflasi dan PDB** juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian impor beras dari negara Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan ke Indonesia namun posisinya **tidak stabil** dalam di *short run dan long run*.
- c. *Leading indicator* efektivitas **variabel** dalam pengendalian stabilitas impor beras yaitu inflasi yang dilihat secara panel. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmi (2016) yang menyatakan bahwa inflasi positif signifikan dalam mempengaruhi impor beras di Indonesia sehingga perubahan inflasi akan seiring dengan perubahan impor beras di Indonesia. Pada saat inflasi dalam negeri meningkat maka impor beras akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika inflasi dalam negeri turun maka volume impor beras akan turun. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sukirno, 2002).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya memilih beras sebagai makanan pokok, namun pada kenyataannya walau Indonesia adalah negara agraris tetap saja masih melakukan impor beras dari luar negeri, hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk di Indonesia, dimana angka kelahiran lebih besar dari angka kematian yang membuat lebih besarnya konsumsi beras daripada produksi beras dalam negeri. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis apa sajakah variabel yang berpengaruh terhadap impor beras dan negara manakah dari ke lima (5) negara pengimpor beras (Vietnam, Thailand, China, India dan Pakistan) yang menjadi *leading indicator* dalam pengendalian stabilitas impor beras di Indonesia. Maka dengan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Regresi Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pada persamaan 1 diketahui bahwa nilai elastisitas harga beras yaitu positif inelastis terhadap impor beras, sementara nilai kurs dan PDB yaitu negatif inelastis terhadap impor beras.
- b. Pada persamaan 2 diketahui bahwa nilai elastisitas konsumsi beras yaitu negatif inelastis terhadap PDB, sementara nilai inflasi dan impor berpengaruh positif inelastis terhadap PDB.

2. Kesimpulan Panel ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. *Leading indicator* efektivitas **negara** dalam pengendalian stabilitas impor beras, yaitu **Vietnam, China, India dan Pakistan (Inflasi dan PDB), Thailand (PDB)**,
- b. *Leading indicator* efektivitas **variabel** dalam pengendalian stabilitas impor beras yaitu inflasi dan PDB yang dilihat secara panel, namun posisinya **tidak stabil** dalam di *Short run* dan *long run*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan tetap menjaga harga beras dalam negeri karena harga beras dalam negeri turut berpengaruh terhadap permintaan impor beras serta tetap menjaga fluktuasi kurs Rupiah terhadap dollar AS karena kurs merupakan variabel penting terhadap kegiatan impor. Pemerintah lebih lanjut kedepannnya juga diharapkan dapat menekan impor agar sector pertanian di Indonesia khususnya pangan dalam negeri tanpa perlu melakukan impor beras lagi atau mengurangi impor beras.
2. Bagi pelaku ekspor dan impor agar dapat menekan impor sebab beras impor dari luar negeri kerap kali menjadi penyebab harga beras petani local menjadi jatuh sehingga dampak yang lebih panjang mengurangi

pendapatan petani beras local dan akan mengurangi kesejahteraan mereka, dengan begitu maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

3. *Leading indicator* efektivitas **variabel** dalam pengendalian stabilitas impor beras yaitu inflasi. Jadi diharapkan bagi pemerintah agar terus memantau kestabilan inflasi dalam negeri, karena inflasi dalam negeri yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan harga barang khususnya harga beras, dengan kenaikan tersebut maka akan meningkatkan impor beras, hal karena harga beras luar negeri lebih murah disbanding dengan harga beras dalam negeri.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki penelitian dengan tema yang serupa, namun menambah variabel yang lebih berpengaruh terhadap impor beras, metode analisa data dan jangka waktu yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, e., nasution, m. D. T. P., samrin, s., & rossanty, y. (2017). Efforts to prevent the conflict in the succession of the family business using the strategic collaboration model. *Business and management horizons*, 5(2), 49-59.
- Aspan, h., e.s. Wahyuni, s. Effendy, s. Bahri, m.f. Rambe, dan f.b. Saksono. (2019). “the moderating effect of personality on organizational citizenship behavior: the case of university lecturers”. *International journal of recent technology and engineering (ijrte)*, volume 8 no. 2s, pp. 412-416.
- Aspan, h. (2017). “good corporate governance principles in the management of limited liability company. *International journal of law reconstruction*, volume 1 no. 1, pp. 87-100.
- Aspan, h. (2017). “peranan polri dalam penegakan hukum ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum”. *Prosiding seminar nasional menata legislasi demi pembangunan hukum nasional*, isbn 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, h. (2014). “konstruksi hukum prinsip good governance dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik”. *Jurnal dialogia iuridica universitas maranatha bandung*, volume 2 no. 2, pp. 57-64.
- Aspan, h., i. M. Sipayung, a. P. Muharrami, and h. M. Ritonga. (2017). “the effect of halal label, halal awarness, product price, and brand image to the purchasing decision on cosmetic products (case study on consumers of sari ayu martha tilaar in binjai city)”. *International journal of global sustainability*, issn 1937-7924, vol. 1, no. 1, pp. 55-66.
- Aspan, h., f. Milanie, and m. Khaddafi. (2015). “swot analysis of the regional development strategy city field services for clean water needs”. *International journal of academic research in business and social sciences*, vol. 5, no. 12, pp. 385-397.
- Amir, MS. (2004). *Ekspor impor*. (Seri Umum No 3), Cetakan No 6, Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo.
- Chalid, Nursiah. (2011). *Fungsi Impor dalam Perekonomian Indoneisa*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Christianto, Edward. (2013). *Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras diIndonesia*. *Jurnal JIBEKA*, 7(2), pp: 38-4.
- C. Rigel. (2018). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2015*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.

- Deprianto, Asrizal dan Jolianis. (2012). *Pengaruh Konsumsi dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang*. Padang : Universitas Muhamadiya Sumatera Barat.
- Eko Atmadji, (2004). Jurnal Ekonomi Pembangunan. *Analisis Impor Indonesia*, (Online), Vol.9. No.1: 33-46, (<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/view>, diakses 02 Mei 2012).
- Gustama, Yoga. (2016). *Kerjasama Indonesia-Vietnam Dalam Impor Beras Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Skripsi (S1) thesis, FISIP UNPAS
- Hasibuan, h. A., purba, r. B., & siahaan, a. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. *Ssrg int. J. Econ. Andmanagement stud*, 3(6).
- Indrawan, m. I., nasution, m. D. T. P., adil, e., & rossanty, y. (2016). A business model canvas: traditional restaurant “melayu” in north sumatra, indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Irawan, i., & pramono, c. (2017). Determinan faktor-faktor harga obligasi perusahaan keuangan di bursa efek indonesia.
- Juniantara, Kusuma, I Putu dan Budhi, S, Kembar, Made. (2012). *Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. No.1, Vol.1,h.2.
- Katijah, M. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*”. Skripsi. Universitas Teuku Umar: Aceh.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Outlook Padi*. Jakarta.
- Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld. (2000). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniyawan, Hengki. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lestario, f., & siboro, a. (2019). Enhance model intrinsic motivation and coepetence for nmeasuring employee’s performance hospitalsmartha friska multatuli.
- Lestario, f. (2018). Dampak pertumbuhan bisnis franchise waralaba minimarket terhadap perkembangan kedai tradisional di kota binjai. *Jumant*, 7(1), 29-36.

- Larassati, H. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Komoditas Keramik di Indonesia*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Larasati, Sarah, Irene dan Sulasmiyati, Sri. (2018). *Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura Dan Thailand)*. Jurnal administrasi Bisnis (JAB). Vol. 63, No. 68
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi keempat. Jakarta: Elangga.
- Mukhdar, Musdalifah. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Aaluddin Makassar.
- Namira, Yuna, dkk. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*. Jurnal agribisnis. Vol. 10, No.1.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. Impor Daging Sapi Yang Setiap Tahunnya Meningkatkan Memberikan Dampak Pada Ekonomi Indonesia*. Economic Development Analysis Journal, 1(2), pp: 1-14
- Pratiwi, Nabila, Mardiana. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)*. Malang.
- Pridayanti, Ayunia. (2012). *Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rafiq, muhammad. (2016). *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001:T1-2010:T4*. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Rahmi, Kaustariyatun, Futikha. (2016). *Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1993-2013*. Jurnal Publikasi. Univeersitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Ritonga, h. M., hasibuan, h. A., & siahaan, a. P. U. (2017). Credit assessment in determining the feasibility of debtors using profile matching. *International journal of business and management invention*, 6(1), 73079.
- Ritonga, h. M., setiawan, n., el fikri, m., pramono, c., ritonga, m., hakim, t., ... & nasution, m. D. T. P. (2018). Rural tourism marketing strategy and swot analysis: a case study of bandar pasirmandoge sub-district in north sumatera. *International journal of civil engineering and technology*, 9(9).

Sari, Kumala Ratih. (2014). *Analisis Impor Beras Di Indonesia*. Journal.unnes, ISSN 2252-6765, EDAJ 3 (2) (2014). Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Setiawan, a. (2019). *Analisis pengukuran nilai overall equipment effectiveness (oee) pada mesin press batu bata (studi kasus pada unit usaha mesin press muhammad kuwat)* (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah Palembang).

Setiawan, a., hasibuan, h. A., siahaan, a. P. U., indrawan, m. I., rusiadi, i. F., wakhyuni, e., ... & rahayu, s. (2018). Dimensions of cultural intelligence and technology skills on employee performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.

Sumber data pendukung: www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.databook.co.id, www.worldbank.org, <http://finance.yahoo.com>.

Suryanto, Eko. (2017). *Analisis Pengaruh PDB, Populasi, Kurs dan Inflasi terhadap Impor di Indonesia*". Skripsi. Universitas Diponegoro : Semarang.

Syalsabilla, Husna, Malyda. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01 – 2009:04*. Media Ekonomi Vol.18, No.2

Yuniarti. (2010). "Agreement on Agriculture and Indonesian Rice Impor". Dalam *Economics Journal of Emerging Market*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

<http://www.bps.go.id>, <http://www.bi.go.id>, <http://www.kompas.com>

